

**POLA PENGELUARAN PANGAN RUMAHTANGGA  
KELAPA SAWIT SWADAYA DI KECAMATAN RAMBAH  
HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

**OLEH:**

**MUHAMAD LUTFIYATUL AZKIAH**

**164210353**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## Kata Persembahan

*Bismillahirohmanirrohim....*

Sebuah langkah usai sudah, satu cita telah tercapai,  
Kubersujud dihadapanmu, engkau berikan kesempatan  
Sampai pada saat awal perjuanganku.

Segala puji bagi mu ya Allah...,

Alhamdulillah...,

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

Sujud syukur ku persembahkan kepada-mu yang maha agung  
Atas rahmat dan karuniamu telah engkau jadikan aku manusia  
Yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar  
Dalam menjalani hidup, semoga keberhasilan ini menjadi  
Satu langkah awal untuk meraih cita-cita besarku...

Kupersembahkan sebuah karya hasil ini teruntuk ayah saya (Muslim) dan ibunda  
(Sumiyati) tercinta, yang tiada henti memberiku semangat, Do'a, dorongan, nasehat, kasih  
sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalin setiap  
rintangan...

Izinmu hadirkan keridhoanmu untukku, petuahmu tuntunkan jalanku, perjuangan serta  
tetesan do'a mu mudahkan urusanku dan senyuman hangatmu merangkul diriku menuju  
hari depan yang cerah, hingga diriku selesai studi sarjana.

Dalam setiap langkah aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan,  
meski belum semua itu ku raih insya allah atas dukungan, doa dan restu semua mimpi itu  
akan tercapai..

Terimakasih kasih ku ucapkan kepada teman-teman seperjuangan agribisnis angkatan 16  
khususnya lokas D. Alvien Ramadhani, SP , Fikri Ihza Mahendra, SP, Ahlul Nazar SP,  
Muhamad asip SP, Witriono putra S.AP.....,

Muhamad lutfiyatul azkiah

## BIOGRAFI PENULIS



Muhamad Lutfiyatul Azkiah dilahirkan di Desa Dwitunggal, Kecamatan Rangsang Kabupaten Meranti, pada tanggal 23 September 1997, anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Muslim (Bapak) dan Sumiyati (Ibu), penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar pada tahun 2004 di SD Negeri 25 Kecamatan Rangsang.

Pada tahun yang sama melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Kecamatan Rangsang Dan selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kecamatan Rangsang dan selesai pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta Di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau pada program studi Agribisnis Strata Satu (S1). Pada tanggal 13 Agustus 2021 penulis dinyatakan lulus ujian sarjana dengan judul “Pola Pengeluaran Rumahtangga Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”.

**Muhamad Lutfiyatul Azkiah, SP**

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN  
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 13 AGUSTUS 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDATANGAN
1	Heriyanto, SP., M. Si	Ketua	1. 
2	Dr. Elinur, SP., M.Si	Anggota	2. 
3	Sisca Vaulina, SP., MP	Anggota	3. 
4	Darus, SP., M. MA An. Ke. Prodi Agribisnis	Notulen	4. 

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## ABSTRAK

**MUHAMAD LUTFIYATUL AZKIAH (164210353). Pola Pengeluaran Pangan Rumah tangga Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dibawah bimbingan Bapak Heriyanto, SP, M.Si.**

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat pola konsumsi rumah tangga. Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Karakteristik petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu; (2) Struktur pendapatan dan pengeluaran rumah tangga kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu; (3) Faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumah tangga kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu; (4) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode survey di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proportional stratified sampling*, berjumlah 85 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan (1) Rata-rata umur petani berada dalam umur produktif, pendidikan terakhir yang dimiliki petani pada umumnya hanya setingkat Sekolah Dasar, jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 jiwa, serta memiliki rata-rata pengalaman dalam berusahatani yaitu 13 tahun; (2) Struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit yang paling tertinggi yaitu sebesar 89,59% dari pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan pada usahatani lainnya 6,47% dan pendapatan non usahatani 3,96%. Pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit yang terbesar pengeluaran non pangan dengan persentase 36,10% dan pengeluaran pangan sebesar 33,75% dari total pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit; (3) Faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumah tangga petani kelapa sawit adalah pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga; (4) Rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu termasuk ke dalam golongan rumah tangga yang cukup baik karena rata-rata pendapatan per kapita per bulan yaitu Rp. 1.438.367 diatas garis kemiskinan (GK) yaitu Rp. 488.401.

**Kata Kunci :** *Petani Kelapa Sawit, Rumah tangga, Pendapatan, Pola Konsumsi.*

## ABSTRACT

**MUHAMAD LUTFIYATUL AZKIAH (164210353). Self-help Palm Oil Household Food Expenditure Pattern in Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency under the guidance of Mr. Heriyanto, SP, M.Sc.**

Income is one indicator to see the pattern of household consumption. People with different income levels will have different consumption patterns. The purpose of this study was to analyze: (1) Characteristics of independent oil palm farmers in Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency; (2) The income and expenditure structure of self-help oil palm households in Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency; (3) Dominant factors influencing food expenditure patterns of self-help oil palm households in Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency; (4) The level of household welfare of independent oil palm farmers in Rambah Hilir District, Rokan Hulu Regency. This study uses a survey method in the District of Rambah Hilir, Rokan Hulu Regency. Sampling was done by proportional stratified sampling method, totaling 85 people. Data analysis used descriptive qualitative and quantitative analysis as well as logistic regression. The results showed (1) the average age of farmers was in the productive age, the last education owned by farmers was generally only elementary school level, the number of family dependents was 3 people, and had an average experience in farming, which was 13 years; (2) The structure of the household income of oil palm farmers is the highest, which is 89.59% of the income of oil palm farming, the income of other farms is 6.47% and the income of non-farming is 3.96%. The largest household expenditure of oil palm farmers is non-food expenditure with a percentage of 36.10% and food expenditure is 33.75% of the total household expenditure of oil palm farmers; (3) The dominant factors that influence the pattern of household food expenditure of oil palm farmers are household income and the number of family members; (4) Oil palm farmer households in Rambah Hilir Subdistrict, Rokan Hulu Regency are included in the household category which is quite good because the average income per capita per month is Rp. 1,438,367 above the poverty line (GK) which is Rp. 488,401.

**Keywords:** *Oil Palm Farmers, Households, Income, Consumption Patterns.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikumWr.Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam buat baginda Nabi Muhammad SAW untuk keluarga dan sahabat beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ pola pengeluaran rumahtangga kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu” atas segala bantuan dan dorongan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini, maka dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Heriyanto,SP, M.Si selaku pembimbing yang selama ini telah membimbing saya dan sekaligus memberi arahan dan dukuganya arahan hingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si, Ibu Sisca Vaulina, SP., MP dan Bapak Darus, SP., M.MA selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran.
3. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian dan seluruh staf Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuan kepada penulis, selama penulis dalam masa perkuliahan beserta Tata Usaha (TU) yang telah banyak membantu memberikan layanan administrasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Kedua orang tua tercinta ayah Muslim dan Ibu Sumiyati yang telah mendoakan dan memberikan motivasi kepada penulis.

5. Para petani dan masyarakat di Kecamatan Rambah Hilir yang telah memberikan keterangan dalam membantu untuk menyelesaikan penelitian ini.
6. Teman-teman seperjuangan satu jurusan Agribisnis angkatan 2016 dan anggota kos Pejuang Skripsi yang telah banyak memberikan saran, masukan dan dukungan.

Akhir kata penulis mengharapkan segala saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya. *Amin ya robbal'alamin.*

*Wassalmu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, Desember 2021

Muhamad Lutfiyatul Azkiah, SP



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>ABSTRAK</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1. Kelapa sawit.....	10
2.2. Teori Karakteristik Petani .....	10
2.2.1. Umur.....	11
2.2.2. Pendidikan .....	11
2.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	12
2.2.4. Luas lahan .....	13
2.2.5. Mata Pencarian .....	13
2.3. Rumahtangga Petani .....	14
2.4. Struktur Pendapatan Rumahtangga.....	15
2.5. Konsep Struktur Pengeluaran Rumahtangga .....	17
2.6. Pengeluaran Rumahtangga.....	19
2.7. Pola Konsumsi Rumahtangga .....	21
2.8. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumahtangga .....	24
2.9. Penerimaan rumahtangga petani kelapa sawit .....	27
2.10 Pendapatan Rumahtangga.....	28
2.11 Konsep Kesejahteraan.....	29
2.12 Penelitian Terdahulu .....	33
2.13 Kerangka Penelitian .....	41
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
3.1. Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian.....	45

3.2. Teknik Pengambilan Sampel .....	45
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4. Konsep oprasional.....	47
3.5. Analisis Data.....	51
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Kelapa Sawit .....	51
3.5.2. Analisis Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga .....	52
3.5.3. Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit .....	53
3.5.4. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya .....	54
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
4.1. Geografi dan Topografi.....	57
4.2. Keadaan Demografi .....	58
4.3. Keadaan Ekonomi .....	58
4.4. Keadaan Pertanian .....	60
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
5.1. Karakteristik Petani .....	62
5.1.1. Umur .....	62
5.1.2. Tingkat Pendidikan .....	64
5.1.3. Jumlah anggota Keluarga .....	65
5.1.4. Lama Berusahatani.....	66
5.1.5. Luas Lahan Responden Kelapa Sawit.....	67
5.2. Analisis Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga .....	68
5.2.1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.....	68
5.2.2. Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit .....	70
5.3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit .....	74
5.4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya .....	80
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
6.1. Kesimpulan .....	82
6.2. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau .....	2
2. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	3
3. Pengeluaran Rata-Rata PerKapita Satu Bulan Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Rokan Hulu Per Tahun .....	4
4. Rata-Rata Pengeluaran Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Rokan Hulu .....	5
5. Jumlah Populasi Petani Per Desa di Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2020.....	46
6. Jumlah penduduk Kecamatan Rambah Hilir Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019.....	48
7. Distribusi Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019. ....	59
8. Sebaran Pertanian Tanaman Perkebunan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	60
9. Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir .....	63
10. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. ....	69
11. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rata-rata Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2020 .....	71
12. Hasil Analisis Regresi untuk <i>Goodness Of Fit</i> Model secara Keseluruhan .....	75
13. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Peluang Tingkat Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kerangka Pemikiran .....	43
2. Diagram Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Tahun 2020 .....	69



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Petani Kelapa Sawit.....	89
2. Distribusi Penggunaan Pupuk Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Rambah Hilir .....	92
3. Distribusi Biaya Pestisida Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Rambah Hilir.....	102
4. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir .....	107
5. Distribusi Biaya Penyusutan Alat Pertahun Pada Usahatani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Rambah Hilir.....	111
6. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit.....	114
7. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.....	119
8. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.....	124
9. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.....	134
10. Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit .....	137
11. Data faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit .....	139
12. Pendapatan Perkapita Petani Kelapa Sawit.....	143
13. Hasil Pengolahan Regresi Logistik dengan SPSS.....	146
14. Dokumentasi .....	153

## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, hal ini dapat dilihat dari banyaknya potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor dalam pertanian adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian.

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas pada sub sektor perkebunan yang juga merupakan salah satu tumbuhan penghasil minyak yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi dari seluruh dunia. Hampir 70 persen dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia terletak di Sumatra, sebagai daerah dengan luas lahan terbesar di Indonesia membuat Sumatra menjadi sentra produksi kelapa sawit dan memberikan kontribusi ekonomi yang besar untuk PDRB masing-masing daerah yang berada di koridor Sumatera, termasuk Provinsi Riau (Kementerian Bidang Perekonomian, 2011).

Sub sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan yang ada di Provinsi Riau, dikarenakan provinsi Riau mempunyai tempat yang strategis untuk tanaman kelapa sawit, topografi iklim yang ada di Riau sesuai dengan syarat tumbuh tanaman kelapa sawit dan luas lahan yang ada di Provinsi Riau cukup luas dan didukung oleh Kabupaten- Kabupaten yang ada di Riau. Data perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Provinsi Riau disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau Tahun 2019.

No	Kabupaten/ Kota	luas lahan (Ha)	produksi (Ton)
1	Kuantan Singingi	128.750	450.804
2	Indragiri Hulu	118.969	469.273
3	Indragiri Hilir	227.802	731.009
4	Pelalawan	325.241	1.339.609
5	Siak	317.552	1.098.665
6	Kampar	418.236	955.735
7	Rokan Hulu	480.665	1.195.460
8	Bengkalis	186.724	334.066
9	Rokan Hilir	282.289	813.832
10	Kepulauan Meranti	0	0
11	Pekanbaru	12.714	36.612
12	Dumai	388.433	41.195

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwasanya Rokan Hulu adalah salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan tertinggi dibandingkan dengan Kabupaten lain, Hal ini dikarenakan kelapa sawit merupakan salah satu tanaman primadona masyarakat di Kabupaten Rokan Hulu, tingginya luas lahan dan produksi yang dimiliki kabupaten Rokan Hulu juga didukung oleh kecamatan yang ada di kabupaten rokan hulu dengan melihat. Data perkembangan luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat jumlah petani di Kecamatan Rambah Hilir yang bekerja pada sektor perkebunan kelapa sawit sebanyak 1.360. dimana jumlah total luas lahan komoditas kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir 9.849 Ha yang memproduksi kelapa sawit sebanyak 25.901 ton dan produktivitas yang rendah sebesar 2,63 ton/Ha, Produktivitas yang rendah mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani sehingga akan mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani itu sendiri, menurut hukum Engel menyatakan bahwa “semakin kecil pendapatan seseorang, semakin besar bagian dari pendapatan yang



digunakan untuk konsumsi pangan. Sebaliknya, semakin besar pendapatan seseorang, semakin kecil bagian dari pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Rambah	1.152	5.089	8.365	1,64
2	Rambah Hilir	1.360	9.849	25.901	2,63
3	Rambah Samo	4.863	16.839	62.296	3,70
4	Bangun Purba	2.143	10.683	28.357	2,65
5	Tambusai	20.640	41.984	107.024	2,55
6	Tambusai Utara	19.092	51.265	188.889	3,68
7	Kepenuhan	5.104	10.553	22.635	2,14
8	Tandun	3.196	16.654	9.743	0,59
9	Rokan IV Koto	1.748	12.852	21.757	1,69
10	Kunto Darussalam	5.725	20.089	73.823	3,67
11	Ujung Batu	519	4.009	7.261	1,81
12	Kabun	1.648	15.449	8.957	0,58
13	Pangaran Tapah	2.018	4.196	18.777	4,47
14	Bonai Darussalam	9.834	29.193	20.556	0,70
15	Pengendalian IV Koto	1.015	2.810	4.454	1,59
16	Kepenuhan Hulu	7.461	13.426	36.074	2,69
Jumlah Total		87.518	264.942	664.869	2,51

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2020

Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir yang akan menentukan pola konsumsi rumahtangga. Dalam menentukan atau menyusun konsumsi rumahtangga, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok/kebutuhan pangan. Sedangkan kebutuhan lainnya akan dipenuhinya pada saat pendapatan meningkat. Dengan adanya pendapatan yang dihasilkan, masyarakat harus mengolah dan mengatur pengeluaran setiap bulan. Pendapatan yang dihasilkan untuk mengatur konsumsi pangan non pangan demi mengantisipasi adanya kenaikan harga bahan pangan maupun non pangan dan

tercukupinya kebutuhan hidup dari masyarakat tersebut (Luya Gabriella Sarmauli, 2019).

Menurut BPS Kabupaten Rokan Hulu 2017, pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua jumlah anggota rumah tangga selama sebulan baik pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi Berdasarkan dengan banyaknya jumlah anggota dalam rumahtangga tersebut. Berdasarkan uraian diatas berikut adalah data pengeluaran makanan dan non makanan sebulan menurut BPS Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Satu Bulan Konsumsi Rumah Tangga di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015-2019.

Tahun	Makanan (Rp)	Non Makanan (Rp)	Total
2015	492.005	416.010	908.015
2016	543.683	443.673	987.356
2017	621.626	473.652	1.095.278
2018	621.626	543.509	1.165.135
2019	619.391	556.674	1.176.065
Total	2.898.331	2.433.518	5.331.849

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2020.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Rokan Hulu termasuk di Kecamatan Rambah Hilir pada tahun 2015-2019 lebih besar pengeluaran makanan dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. pada tahun 2015 pengeluaran makanan sebesar Rp. 492.005 dan pada tahun 2019 sebesar Rp.619.391 totalnya dari tahun 2015 – 2019 sebesar Rp. 2.898.331 sedangkan non makanan total tahun 2015-2019 sebesar Rp. 2.433.518, dilihat dari uraian diatas menunjukkan bahwasanya pengeluaran di Kabupaten Rokan Hulu masih banyak pengeluaran makanan dibandingkan dengan pengeluaran makanan meski selisih antara pengeluaran makanan dan non makanan tidak terlalu jauh.

Berdasarkan data BPS Kabupaten Rokan Hulu pengeluaran pangan rumah tangga terdiri dari pengeluaran makanan seperti, padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk dan sayuran, kacang-kacangan dan buah-buahan, minyak dan kelapa, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi. Untuk lebih jelasnya ada pada data pengeluaran pangan di Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Rata Pengeluaran Persentase Pengeluaran PerKapita sebulan Menurut Kelompok Makanan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

Kelompok Makanan	Rata-Rata Pengeluaran (Rp)	Persentasi(%)
Padi-Padian	82.766	7,04
Umbi-Umbian	6.646	0,57
Ikan,Udang,Cumi,Kerang	66.234	5,63
Daging	27.187	2,31
Telur dan Susu	31.500	2,68
Sayur-Sayuran	51.575	4,39
Kacang-Kacangan	8.777	0,75
Buah-Buahan	25.009	2,13
Minyak dan Kelapa	20.037	1,70
Bahan Minuman	15.490	1,32
Bumbu-Bumbu	11.687	0,99
Konsumsi Lainnya	8.408	0,71
Makanan dan Minuman Jadi	171.881	14,61
Rokok	92.194	7,84
Jumlah	619.391	52,67

Sumber: BPS Rokan Hulu, 2020.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Rokan Hulu dilihat dari kelompok makanan paling terendah pengeluaran pada umbi-umbian sebesar Rp 6.646, sedangkan yang tertinggi pengeluarannya pada makanan dan minuman jadi sebesar Rp. 171.881 pada tahun 2019.

Pengeluaran rumahtangga petani itu cenderung pada pengeluaran makanan dan non makanan. Pendapatan rumahtangga petani cenderung tetap namun pengeluaran cenderung meningkat terutama khususnya pengeluaran makanan atau

bahan pokok kebutuhan rumah tangga. Jika kebutuhan rumah tangga belum terpenuhi maka rumah tangga belum dapat dikatakan sejahtera, dalam hal ini dilihat dari bagaimana rumahtangga dapat memenuhi seluruh kebutuhan makanan dan non makanan.

Berdasarkan pernyataan diatas, dengan demikian penelitian ini perlu dilakukan dengan judul **Pola Pengeluaran Pangan Rumahtangga Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.**

## **I.2 Rumusan Masalah**

Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu mempunyai karakteristik petani yang berbeda-beda mulai dari umur petani, pendidikan, jumlah anggota keluarga dan penduduk di Kecamatan Rambah Hilir bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dengan pola swadaya, oleh karena itu pendapatan rumahtangga paling banyak berasal dari perkebunan kelapa sawit besar kecilnya pendapatan yang didapat oleh rumah tangga petani menentukan jumlah pengeluaran rumahtangga petani itu sendiri, dan faktor yang dominan mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga seperti jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, pendapatan, selain itu pola konsumsi makanan juga bisa menjadi faktor penentu Kesejahteraan rumah tangga di kecamatan Rambah Hilir adalah bisa dilihat dari pengeluaran rumah tangga seperti pengeluaran rumahtangga makanan dan non makanan juga bisa dilihat dari konsumsi kalori dan protein yang dikonsumsi masyarakat itu bisa menjadi faktor penentu kesejahteraan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Petani Kelapa Sawit yang Ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
2. Bagaimana struktur pendapatan dan pengeluaran Rumahtangga Kelapa Sawit Swadaya yang Ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
3. .Faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?
4. Bagaimana Kesejahteraan Rumahtangga Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

### **I.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Struktur pendapatan dan pengeluaran Rumahtangga Kelapa Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
3. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi pangan Rumahtangga Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
4. Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu

### **Manfaat Penelitian:**

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas kita dapat manfaat dari penelitian tersebut antara lain:

1. Manfaat penelitian ini bagi petani kelapa sawit bisa menjadi pedoman untuk mengetahui pola konsumsi pertahun atau per bulannya yang mereka habiskan

untuk konsumsinya, agar menjadi pandangan kedepannya bagaimana seharusnya mengatur pola konsumsi.

2. Manfaat bagi peneliti, tau bagaimana karakteristik petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir khususnya dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan di lapangan dan juga sebagai salah satu pengaplikasian ilmu yang didapat selama mengikuti perkuliahan pertanian Universitas Islam Riau.
3. Manfaat bagi instansi terkait seperti dinas pertanian dan dinas yang masih terkait penelitian ini bisa bermanfaat sebagai acuan ataupun bahan untuk pertimbangan merumuskan kebijakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyatnya ataupun masyarakatnya, dan juga bisa dalam rangka bagaimana cara meningkatkan produksi dan pengembangan tanaman kelapa sawit khususnya yang masih swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
4. Manfaat bagi Universitas Islam Riau dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk peneliti dan untuk umum hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang pola konsumsi rumah tangga yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.

#### **I.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini menganalisis karakteristik petani kelapa sawit swadaya. dilihat dari umur, jenis kelamin, tanggungan keluarga, pendidikan, untuk mengetahui karakteristik menggunakan deskriptif statistik atau gambaran yang ada dilapangan dan ditabulasikan dan juga menganalisis Struktur pendapatan dan

pengeluaran Rumah Tangga menggunakan deskriptif statistik, sekaligus untuk menganalisis kesejahteraan ditentukan dari pengeluaran makanan dan nonmakanan rumah tangga di tempat penelitian dilakukan menggunakan deskriptif statistik selanjutnya dikaitkan dengan hukum engel, sekaligus menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga kelapa sawit swadaya menggunakan model uji logit.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* jack) berasal dari afrika barat, kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik didaerah tropis ( $15^{\circ}\text{LU}$  - $15^{\circ}\text{LS}$ ).Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembaban 80-90%.Kelapa sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan stabil 2000-2500 mm setahun. Yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Di Asia tenggara kelapa sawit tumbuh dengan sempurna di berbagai negara seperti Indonesia, Thailand, Malaysia dan Papua Nugini.

Kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia, namun kenyataanya kelapa sawit mampu hadir dan berkiprah di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan baik dan produk olahanya, misalnya minyak sawit,minyak sawit atau yang dikenal juga istilah CPO (Crude Palm Oil) saat ini menjadi salah satu komoditas perkebunan yang handal. Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1884 di bawa oleh Pemerintah Hindia, Belanda dan barulah pada tahun 1911 tanaman kelapa sawit ini dibudidayakan dalam bentuk perkebunan dengan skala besar di sungai liput (pantai timur aceh) dan pada tahun 1914 perkebunan ini telah mencapai luas 3.250 Ha ( Mangoensoekarjo,2003 ).

### 2.2.Karakteristik Petani

Kinerja aktualitas petani kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh pelaku petani itu sendiri.Disisi lain kinerja pelaku konsumsi rumahtangga akan sangat ditentukan oleh kapabilitas atau kemampuan pelaku pola konsumsi rumahtangga



tersebut dan kapabilitas sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel antara lain: umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga.

### **2.2.1.Umur**

Umur seseorang menentukan persentase kerja atau kinerja seseorang tersebut semakin berat pekerjaan secara fisik, maka semakin tua tenaga kerja akan semakin semakin turun pula prestasinya namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah.2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa mempunyai kemampuan untuk berusahatani yang konservatif sekaligus mudah lelah. Sedangkan yang lebih muda lebih miskin dalam pengalaman sekaligus keterampilan tetapi mempunyai sifat lebih agresif terhadap inovasi terbaru dan relatif tenaga lebih kuat. Dalam hubungan perilaku petani terhadap risiko, maka faktor sikap yang lebih progresi terhadap inovasi yang baru lebih berani mengambil atau menanggung resiko (soekartawi,2002).

### **2.2.2.Pendidikan**

Pendidikan Adalah Faktor penting dalam membentuk sumber daya manusianya dengan menambah pengetahuan, keterampilan, dan juga apabila sumber daya yang dihasilkan meningkat bagus dari pendidikan tersebut, maka berpengaruh pada pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan, karena pendidikan tinggi seseorang mempunyai pengetahuan yang luas dan tinggi, dengan pendidikan yang semakin tinggi juga mempengaruhi pendapatan yang didapat juga semakin tinggi.

Apabila pendapatan tinggi maka pengeluaran konsumsi yang dikeluarkan juga semakin tinggi dan banyak, dari segi konsumsi non pangan dan pangan dan juga semakin tinggi tingkat pendidikan rumahtangga menunjukkan semakin tinggi pengeluaran susu, daging sapi dan ayam, sayur-sayuran serta buah-buahan. Untuk komoditas garam, gula pasir, sayur dan buah tidak terjadi perbedaan yang cukup berarti antara pendidikan menengah kebawah dan pendidikan menengah ke atas. Pada pendidikan menengah kebawah komoditas beras dan sagu, dan sayur dan buah masih merupakan komoditas utama,(Heriyanto. 2018).

Menurut hasyim, (2006).tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperoleh dari pendidikan untuk meningkatkan pendapatan usaha taninya.

### **2.2.3. Jumlah anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal di dalam keluarga satu rumah tersebut ataupun banyaknya anggota yang ada di dalam keluarga tersebut yang masih tinggal dirumah yang sama dan makan bersama dalam satu dapur, maksudnya adalah mengurus kebutuhan dapur untuk sehari-hari bersama menjadi satu ataupun satu orang yang memenuhinya dan makan bersama, jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga karena makin banyak yang tinggal di dalam satu rumah tersebut maka akan semakin banyak pola pengeluaran konsumsi rumahtangga tersebut, itu juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan pola konsumsi rumahtangga dalam keluarga tersebut.

Menurut hasyim (2006) jumlah tanggungan keluarga, merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Banyak nya jumlah anggota keluarga akan mendorong petani untuk banyak melakukan aktivitas terutama dalam mencari atau menambah pendapatan dalam rumahtangga keluarganya.

#### **2.2.4. Luas Lahan**

seperti yang diketahui lahan merupakan hal yang utama dalam kegiatan usahatani, ini sesuai dengan teori yang ada, jika semakin besar luas lahan maka semakin besar produktivitas yang dihasilkan (Ambarita dan Kartika 2015). Luas lahan akan mempengaruhi skala usaha dimana usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Sering kali dijumpai makin luas lahan yang dipakai sebagai usaha pertanian maka lahan tersebut semakin tidak efisien hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisien akan berkurang sebaliknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian ini lebih efisien meskipun demikian lahan yang terlalu kecil cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula (arsyad, 2010).

#### **2.2.5. Mata pencarian**

Menurut Susanto (1993) mata pencarian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencarian pokok dan mata pencarian sampingan. Mata pencarian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencarian utama untuk memenuhi

kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencarian sampingan adalah mata pencarian di luar mata pencarian pokok.

### **2.3. Rumahtangga Petani**

BPS tahun (2005) pengertian rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Sedangkan rumahtangga petani adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumahtangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, seperti tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, kerambah maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau menangkap satwa liar, mengusahakan ternak atau unggas atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan, sebagian atau keseluruhan hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan atau keuntungan atau resiko sendiri.

Peningkatan pada jumlah pendapatan pada rumahtangga akan memberikan kesempatan pada rumahtangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli. Bisa dikatakan pendapatan rumahtangga petani itu sendiri, dimana tingkat kepuasan seseorang dari rumahtangga dan mengkonsumsi suatu barang sangat tergantung pada pendapatan dan biaya mereka sendiri. Seperti yang kita tahu makanan merupakan kebutuhan utama manusia sehingga pada saat pendapatan rendah sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Semakin tinggi pendapatan rumahtangga maka semakin berkurang persentase pengeluaran untuk bahan makanan.

## 2.4. Struktur Pendapatan Rumahtangga

Khadriah (1994), struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang di peroleh dalam priode waktu tertenttu, misalnya satu bulan satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, dari gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Pendapatan adalah ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahataninya, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Atau yang diterima atas hasil kerjanya dalam suatu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Sedangkan menurut Sukirno (2002) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh masyarakat atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pendapatan petani dibagi menjadi tiga yaitu :

a) Pendapatan *On Farm*

Yaitu pendapatan yang diterima dari hasil usaha tani sendiri seperti menjadi petani kelapa sawit.

b) Pendapatan *Off-Farm*

Yaitu pendapatan usaha tani yang diterima dari hasil diluar hasil usahatani sendiri seperti menjadi buruh bangunan buruh angkut, dan buruh pabrik.

c) Pendapatan *Non-Farm*

Yaitu pendapatan usaha tani yang diterima dari luar sektor pertanian seperti perdagangan tengkulak, warung, dan pedagang keliling.

Khadariah (1994) mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan

atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu berupa gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Triyani (2004) menyatakan pada umumnya pendapatan utama memiliki alokasi waktu kerja yang tersebar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan umum.

Untuk mengkaji struktur pendapatan rumahtangga, analisis yang digunakan dengan metode deskriptif melalui metode akunting, dalam hal ini pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan dari pertanian dan non pertanian masing-masing dibedakan menurut sumbernya, analisis jenis sumber pendapatan dilakukan dengan menelaah sebaran dan distribusi rumahtangga menurut status rumahtangga dan jumlah sumber pendapatan (Salim,2004).

Struktur pendapatan rumah tangga dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif berdasarkan pendapatan pertanian dan nonpertanian. Pendapatan rumah tangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingannya. Pendapatan utama berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani kelapa sawit. Selanjutnya pendapatan sampingan terdiri dari pendapatan selain dari pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan istri, anak atau usaha lainnya. Mengukur tingkat pendapatan rumah tangga, digunakan rumus  $Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$   $Y_{rt} = (A1) + (B1 + B2 + B3)$  Keterangan:  $Y_{rt}$  :Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)  $Y_{i1}$  :Pendapatan utama rumahtangga (Rp/bulan)  $Y_{i2}$  :Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)  $A1$  :Pendapatan utama (usahatani kelapa sawit) (Rp/bulan)  $B1$  :Pendapatan

sampingan selain usahatani kelapa sawit (usahatani karet, perikanan, PNS/Guru/Honorer, dagang, perangkat desa) (Rp/bulan) B2 :Pendapatan istri (Rp/bulan) B3 :Pendapatan anak (Rp/bulan). Menurut Widodo (1990).

## 2.5. Konsep Struktur Pengeluaran Rumahtangga

Struktur pengeluaran rumahtangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran non pangan dan pangan:

- a. Pengeluaran pangan adalah Konsumsi pangan yang dilakukan masyarakat memiliki pengertian hanya sebatas pada pengeluaran macam-macam jenis bahan pangan pokok, namun yang dimaksud sebenarnya adalah keanekaragaman pengeluaran konsumsi pangan secara menyeluruh, baik golongan pangan sumber karbohidrat maupun pangan sumber zat gizi lainnya, tidak hanya mengenai keanekaragaman jenis bahan pangan saja, tetapi juga keanekaragaman macam masakan yang dihidangkan. Dengan konsumsi pangan yangberanekaragam, kekurangan suatu zat gizi dalam satu pangan dapat ditutupi oleh kelebihan zat gizi dalam pangan lain sehingga kelengkapan zat gizi yang diperlukan tubuh dapat lebih terjamin (Hanafie, 2010).
- b. Non pangan adalah Pengeluaran yang dikeluarkan petani dalam satuan rupiah guna mencukupi keperluan rumah tangga diluar keperluan pangan. Tabungan adalah sebagian dari penghasilan yang disimpan oleh sebuah keluarga. Tabungan dapat berupa uang, barang berharga, dan asset (Karolina, 2016).
- c. Tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Jadi semakin besar konsumsi maka makin kecil tabungan yang akan di tabungkan. Biasanya perilaku rumah tangga dalam membelanjakan

pendapatannya selalu berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan selera masing-masing. Semakin tinggi pendapatan keluarga maka tingkat pengeluaran untuk makanan makin berkurang, mereka mengalokasikan pada pengeluaran non makanan dan selebihnya mereka akan melakukan saving. Berbeda dengan sebuah keluarga yang penghasilannya pas-pasan mereka lebih memprioritaskan pengeluarannya untuk makanan dan berbagai macam kebutuhan lainnya kadang tidak tersisa untuk ditabung. Namun kadang kala jika pendapatan berkurang maka sebuah keluarga tidak akan mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi, mereka akan mengurangi pengeluarannya untuk tabungan.

Pengeluaran yang dilakukan rumahtangga untuk membeli berbagai macam kebutuhan hidupnya selama periode tertentu disebut pengeluaran konsumsi rumahtangga. Pengeluaran sektor rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga katagori, yakni barang tahan lama, barang habis pakai (tidak tahan lama) dan jasa. Contoh barang tahan lama adalah perabot rumah tangga, kendaraan, rumah. Barang habis pakai (tidak tahan lama) adalah barang yang kita konsumsi sehari-hari seperti makanan, minuman, rokok, bensin, sedangkan contoh jasa adalah pengeluaran untuk pendidikan, kesehatan, pengacara (Pracoyo, 2005).

Pengeluaran konsumsi rumah tangga ialah belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai kebutuhan dalam periode tertentu (biasanya 1 tahun) (BPS 2015). Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen tunggal terbesar dari keseluruhan, tetapi ada yang menentukan jumlah yang ingin dibelanjakan rumahtangga untuk membeli barang dan jasa sebagai konsumsinya.



## 2.6. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga, secara garis besar pengeluaran rumahtangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan adalah pengalokasian pendapatan untuk memenuhi kebutuhan makan dan sedangkan pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang pengalokasiannya untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa barang non makanan (Tari, 2013).

Pengeluaran pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahunnya (Rp/tahun). Pengeluaran pangan meliputi bahan pokok seperti, umbi-umbian, ikan, udang, cumi, kerang, daging, telur, dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak lemak, beras, sagu, dan bahan makanan konsumsi lainnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Pengeluaran non pangan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, yang diukur dalam rupiah per tahunnya (Rp/Tahun). Pengeluaran non pangan yang dikeluarkan berupa keperluan seperti: keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan dan pengeluaran lainnya yang non pangan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Rumahtangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumahtangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi

tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga. Penerimaan lain yang mungkin diperoleh rumah tangga adalah transfer (pemberian cuma-cuma), perkiraan pendapatan (imputasi) dari rumah milik rumahtangga tersebut yang ditempati sendiri atau ditempati pihak lain dengan bebas sewa, dan hasil produksi barang/jasa dari kegiatan yang tidak digolongkan sebagai kegiatan usaha rumahtangga.

Transfer yang diterima berasal dari pemerintah, badan usaha, lembaga nirlaba, rumah tangga lain, maupun dari luar negeri. Ada dua cara penggunaan pendapatan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumahtangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi. Apabila penerimaan rumah tangga dikurangi dengan pengeluaran untuk konsumsi dan untuk transfer, maka diperoleh nilai tabungan rumahtangga (BPS Dalam Angka Provinsi Riau 2021).

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Tingkat pengeluaran terdiri dari atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan atau permintaan (demand) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Kesehatan Pangan, 2010). Dalam islam pengeluaran rumahtangga juga dijelaskan dalam al-Quran, (QS al-fukqaan 25:67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

67. *“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”*

Yakni mereka tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berinfak lebih dari apa yang diperlukan, tidak pula kikir terhadap keluarganya yang berakibat mengurangi hak keluarga dan kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Tetapi mereka membelanjakan hartanya dengan pembelanjaan yang seimbang dan selektif serta pertengahan. Sebaik-baik perkara ialah yang dilakukan secara pertengahan, yakni tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir adalah (pembelanjaan itu) ditengah-tengah antara yang demikian. (Al Furqaan:67).

## 2.7. Pola Konsumsi Rumahtangga

Kegiatan konsumsi, pola pengeluaran antar-rumah tangga tidak akan pernah sama persis. Akan tetapi memiliki perbedaan keteraturan dalam pola pengeluaran secara umum. Pola pengeluaran ini bisa juga disebut pola konsumsi (sebab konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran). Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan.

Samuelson dan Nordhaus (2004) menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga atau keluarga. Keluarga-keluarga miskin membelanjakan pendapatan mereka terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran makan menjadi naik sehingga makanan menjadi bervariasi. Akan tetapi ada batasan uang ekstra yang digunakan untuk pengeluaran makanan ketika pendapatan mereka naik. Oleh karena itu, ketika pendapatan semakin tinggi, proporsi pengeluaran makanan menjadi menurun dan akan beralih pada kebutuhan bukan makan seperti pakaian, rekreasi, barang mewah, dan tabungan.

Pola konsumsi pangan merupakan gambaran jumlah dan jenis bahan pangan yang dikonsumsi oleh petani kelapa sawit setiap hari. Pola konsumsi rumahtangga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Karolina dkk (2016), analisis pola konsumsi rumahtangga petani dibagi menjadi

dua kategori yaitu konsumsi pangan tinggi (proporsi pengeluaran pangan lebih besar dari 60%) dan konsumsi pangan rendah (proporsi pengeluaran pangan lebih kecil atau sama dengan 60%).

Pola Konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumahtangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya, dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok. Misalnya untuk makanan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Adapun kebutuhan lain kurang pokok baru akan dipenuhi jika penghasilannya mencukupi. Dengan kata lain, jika penghasilan seseorang berkurang, kebutuhan-kebutuhan yang kurang penting akan ditunda pemenuhannya. Pola konsumsi setiap rumahtangga seseorang akan berbeda-beda, orang yang berpenghasilan rendah, pola konsumsinya berbeda dengan orang yang berpenghasilan tinggi (Prismayanti, 2016).

Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga rumatangga tersebut. Dengan kata lain rumahtangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan dengan persentase pengeluaran non pangan, (BPS indonesia, 2015)

Aulia Rahman dan Muh Fitrah 2018, Islam dalam hal konsumsi melarang suka akan bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan, tapi mempertahankan keseimbangan yang adil. Seorang muslim harus memperhatikan prinsip-prinsip

konsumsi Islam, Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt,dalam Q.S.Al-A`raf/7: 31.

﴿يَبْنَى ءآءَمَ خُءُوآ زَبْنَءَكُمُ عِنءَ كُلِّ مَسْءِءٍ وَكُلُوآ وَآشْرَبُوآ وَلَا تُسْرِفُوآ إِنَّهُ لَا يُءِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ﴾

31. *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Maksudnya: Dalam ayat ini menjelaskan tentang anjuran untuk mengenakan pakaian yang bagus, yang baik sopan setiap kali memasuki masjid. Dan dalam ayat ini juga menjelaskan tentang terdapat perintah Allah Untuk tidak makan dan minum secara berlebih-lebihan (isrof), karena sebenarnya Allah tidak menyukai orang-orang yang suka berlebih-lebihan.

## 2.8.Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengeluaran Rumahtangga

Menurut Samuelson dan Nordhanaus (1995), konsumsi rumahtangga adalah pengeluaran rumahtangga untuk pembelian barang dan jasa akhir untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan anggota rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran pangan rumahtangga akan berbeda berdasarkan produksi yang dihasil oleh masyarakat setempat. Pengeluaran pangan rumahtangga petani padi akan berbeda dengan rumahtangga petani tanaman perkebunan, pangsa pengeluaran rumahtangga petani padi lebih kecil dari pada rumahtangga petani tanaman perkebunan. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran pangan rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan karbohidrat, protein, sayuran dan buah serta konsumsi pangan

lainnya. Pengeluaran non pangan meliputi pengeluaran untuk pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan dan hiburan. Pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga merupakan jumlah pangan yang dikonsumsi oleh rumahangga. Elinur ,dkk (2017).

Pengeluaran rumahtangga petani menurut “Hukum Engel” menyatakan bahwa pendapatan dari rumahtangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, yang berarti makin rendah penghasilan seseorang maka makin besar proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan. Teori Engel ini sangat penting untuk mempelajari tingkat kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat, atau untuk menganalisis perilaku konsumsi makanan dan bukan makanan sebuah rumah tangga sebagai indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Pola pengeluaran rumahtangga dapat mencerminkan tingkat kehidupan suatu masyarakat. Indikator yang dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk adalah komposisi pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

Unsur pendapatan memiliki peranan yang penting dalam teori konsumsi. Tingkat pendapatan (Y) dapat dipergunakan untuk dua tujuan yaitu konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan ketiganya dapat berbentuk dalam persamaan  $Y = C + S$ . Fungsi ini dapat diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seseorang biasanya akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sebaliknya tingkat pendapatan yang rendah akan diikuti dengan tingkat konsumsi yang rendah pula (Badan Pusat Statistik, 2009).

Pola konsumsi masyarakat menggambarkan kecenderungan mengkonsumsi masyarakat yang mengarah kepada unsur makanan atau non makanan. Kecenderungan mengkonsumsi masyarakat dipengaruhi oleh berbagai

faktor. Faktor dapat didefinisikan sebagai suatu hal atau keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Terdapat banyak aspek atau faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yaitu:

- a. Tingkat pendapatan masyarakat yaitu tingkat pendapatan (Y) dapat digunakan untuk dua tujuan: konsumsi (C) dan tabungan (S), dan hubungan ketiganya dapat terbentuk dalam persamaan  $Y = C + S$ . Fungsi ini diartikan bahwa besar kecilnya pendapatan yang diterima seseorang akan mempengaruhi pola konsumsi.
- b. Selera konsumen, setiap orang memiliki keinginan yang berbeda dan ini akan mempengaruhi pola konsumsi.
- c. Harga barang, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika harga suatu barang mengalami penurunan, maka konsumsi barang tersebut akan mengalami kenaikan.
- d. Tingkat pendidikan masyarakat, tinggi rendahnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi terhadap perilaku, sikap dan kebutuhan konsumsinya.
- e. Jumlah keluarga, besar kecilnya jumlah keluarga akan mempengaruhi pola konsumsinya.
- f. Lingkungan, keadaan sekeliling dan kebiasaan lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku konsumsi masyarakat.

Faktor-Faktor penentu konsumsi rumahtangga antar lain: pendapatan rumahtangga, pajak pemerintah yang dibayarkan rumahtangga, kekayaan, ekspektasi, jumlah penduduk, suku bunga dan inflasi. Sukirno,dkk (2004). Pola



pengeluaran rumahtangga menunjukkan pola konsumsi rumahtangga dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga pangan. Ningsih dkk, (2012). Pendapatan dan jumlah anggota rumahtangga berhubungan positif terhadap pola konsumsi rumahtangga, semakin tinggi tingkat pendapatan dan semakin banyak jumlah rumahtangga maka konsumsi rumahtangga meningkat. Tingkat pendidikan kepala rumahtangga atau ibu rumahtangga mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumahtangga.

### **2.9. Penerimaan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit**

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan maupun semakin tinggi harga per unit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen semakin kecil. (Soekartawi, 2005), Sedangkan Menurut Pahan (2010), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil panen sawit.

Terkait hubungan antara penerimaan dan konsumsi rumah tangga telah dipelajari oleh salah satu pakar ekonomi Prusia, Jerman Ernest Engel (1821-1896). Ernest Engel mengemukakan bahwa penerimaan dari rumah tangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika penerimaannya

meningkat, yang berarti makin rendah penerimaan seseorang maka makin besar proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pengeluaran makanan atau pangan, pernyataan ini dikenal dengan Hukum Engel (Nicholson,1982).

## **2.10. Pendapatan Rumahtangga**

Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga yang bersangkutan baik yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga pendapatan rumah maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga. Pendapatan rumah tangga berasal dari balas jasa faktor produksi tenaga kerja (upah dan gaji, keuntungan, bonus dan lainnya) balas jasa kapital (bunga, bagi hasil dan lain- lain) dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain atau transfer (BPS Indonesia, 2015)

Sihotang (2004) mengemukakan bahwa, pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Mubyarto (2005) bahwa, pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya, pendapatan yang diterima oleh subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari proyek yang dilakukan sendiri atau perorangan dan pendapatan yang diperoleh seseorang berasal dari kekayaan sektor subsisten.

Soekartawi (2002), menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya yang dikonsumsi, bahkan seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tetapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya

penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Putri Asri Wahyuni Sari, Ddk (2018), menjelaskan tentang hukum engel yang dikemukakan oleh salah satu pakar ekonomi prusia, Ernest Engel (1821-1896) mengemukakan bahwa bagian pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika pendapatan meningkat, yang berarti semakin rendah penghasilan seseorang maka semakin besar proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pengeluaran makanan atau pangan. Dari studi perbandingan yang dilakukan engel antar negara menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat di negara berkembang membelanjakan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk membeli makanan jika dibandingkan dengan negara maju.

### **2.11 Konsep Kesejahteraan**

Menurut undang-undang No. 11 tahun 2009, tentang kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari undang-undang diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seseorang individu seseorang atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan sepi ritualnya, Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nantinya akan mewujudkan kebutuhan akan makanan, sandang, papan, dan kesehatan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup.

Ratna dewi wuryandari (2015), salah satu teori ekonomi yang sangat erat kaitanya antara pengeluaran rumahtangga dengan tingkat kesejahteraan adalah teori yang dinyatakan oleh Ernest Engel tahun 1857. Dalam teori Engel tersebut, bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan, (BPS, 2012).Rumahtangga yang mengeluarkan proporsi lebih banyak untuk makanan biasanya merupakan rumahtangga yang masih pada taraf tingkat subsisten. Sementara rumahtangga yang lebih banyak mengkonsumsi untuk barang-barang mewah dan kebutuhan sekunder merupakan rumahtangga yang lebih sejahtera.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2015) mendefinisikan kesejahteraan ini salah satu kondisi masyarakat yang telah terpenuhinya kebutuhan dasarnya, tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari beberapa komponen antara lain:

a. Jumlah Penduduk Miskin

jumlah penduduk miskin merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rakyat. Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan pendapatan penduduk yang meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin memberikan memberi indikasi menurunnya pendapatan penduduk.

b. Pengeluaran Rumahtangga Terhadap Makanan dan Non Makanan.

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk.Pengeluaran rumahtangga dibedakan menurut makanan dan non makanan. Semakain tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi kegeseran pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran untuk non makanan. Hal ini

terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, begitu pula sebaliknya permintaan akan barang non makanan pada umumnya akan meningkat.

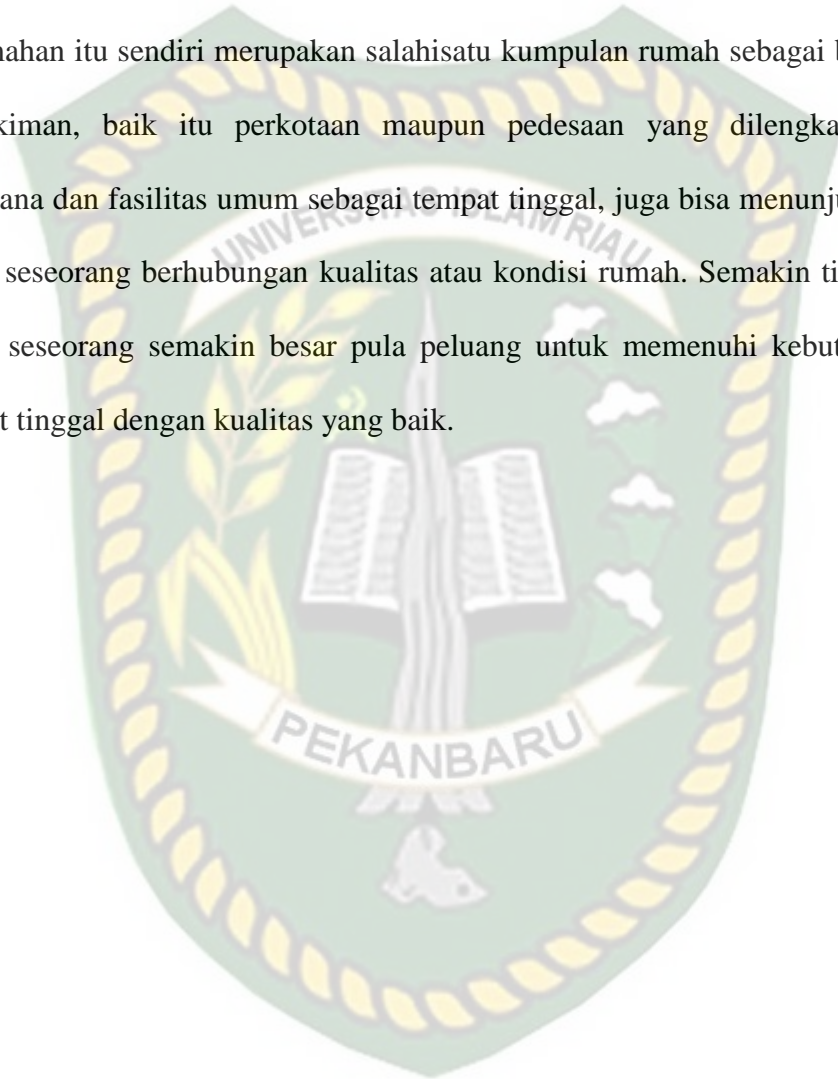
c. Tingkat Kecukupan Gizi yang Mencangkup Konsumsi Energi dan Protein.

Tingkat kecukupan gizi yang mencangkup konsumsi kalori dan protein merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung dari jumlah hasil kali antara kualitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap makanan tersebut. Angka kecukupan gizi yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan Ri nomor 75 tahun 2013 (Widya Karya Nasional Makanan dan Gizi XI Tahun 2012). Rata-rata kecukupan energi dan protein bagi penduduk Indonesia masing-masing sebesar 2150 Kkal dan 57 gram protein.

d. Rumahan dan Lingkungan

Rumah merupakan kebutuhan primer, kebutuhan yang paling mendasar tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sekaligus merupakan faktor penentu indikator kesejahteraan rakyatnya. Rumah selain untuk tempat tinggal, juga bisa menunjukkan status sosial seseorang, yang mempunyai hubungan positif dengan kondisi rumah. Selain itu rumah merupakan sarana pengamanan dan pemberian ketentraman bagi manusia dan menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah mempengaruhi status kesehatan penghuninya.

Undang-undang No 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan permukiman mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakan perumahan dan kawasan permukiman, untuk menjamin terwujudnya rumah layak huni dan terjangkau dan lingkungan sehat, aman, serasi, teratur, terancam, terpadu, dan berkelanjutan. Perumahan itu sendiri merupakan salahsatu kumpulan rumah sebagai bagian dari pemukiman, baik itu perkotaan maupun pedesaan yang dilengkapi dengan prasarana dan fasilitas umum sebagai tempat tinggal, juga bisa menunjukkan status sosial seseorang berhubungan kualitas atau kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar pula peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang baik.



## 2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan dengan pola konsumsi rumahtangga petani non pangan dan pangan, telah banyak dilakukan, antara lain:

Heriyanto (2012) penelitian berjudul pola konsumsi dan faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga di Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini, menganalisis pola konsumsi rumahtangga menurut golongan pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dan pendidikan di provinsi riau, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga, menganalisis respon pengeluaran konsumsi pangan terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dan mengetahui dampak kebijakan pemerintahan melalui peningkatan harga dan peningkatan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Menggunakan Analisis model *almost ideal demand system* (AIDS) dengan metode *seemingly unrelated regression* (SUR) dan *Generalized least square* (GLS).

Hasil penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga maka semakin tinggi pula konsumsi susu, daging sapi dan ayam, sayuran serta buah. Faktor dominan yang mempengaruhi variasi setiap komoditasnya. Peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeliminir dampak negatif peningkatan harga

Elinur dan Asrol (2015) yang berjudul “Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keputusan ekonomi rumhtangga

yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey dengan* pengambilan sampel menggunakan metode random sampling dan analisis yang digunakan adalah ekonometrika persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsive terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. curahan kerja luar usahatani keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendapatan luar usaha tani, pendapatan petani luar usahatani responsive terhadap perubahan upah atau gaji dan perubahan produksi kelapa sawit. Pengeluaran beras rumahtangga petani kelapa sawit responsive terhadap perubahan jumlah anggota keluarga petani tetapi tidak responsif terhadap perubahan pendidikan istri petani, pengeluaran non pangan rumahtangga petani tidak responsif terhadap pengeluaran pendidikan, pakaian, dan rekreasi.

Sumarni (2015) melakukan penelitian dengan judul pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit di desa indra sakti kecamatan tapung kabupaten Kampar, tujuan penelitian ini antara lain: mengetahui karakteristik petani kelapa sawit di Desa indra sakti, menganalisis pola konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumahtangga petani kelapa sawit di desa indra sakti, adapun metode yang digunakan adalah



metode survei, sampel diambil secara acak sederhana (simple random sampling ), sebanyak 34 responden, data analisis digunakan secara deskriptif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian karakteristik responden yaitu rata-rata umur responden adalah 49 tahun, rata-rata tingkat pendidikan suami 8 tahun, istri 6 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani 21 tahun, rata-rata luas lahan 4,47 ha. Rata-rata pendapatan rumahtangga petani dengan pendapatan terbesar Rp.313.535.167/ tahun, dan pendapatan terendah Rp.48.085.833/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan sebesar Rp.40.073.000/ tahun, dari hasil pengujian f secara statistik di peroleh nilai signifikan F.hit sebesar 9.91 dan f .six sebesar  $<0001$ . Secara simultan atau bersama-sama variabel harga beras, jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi beras, dan model ini dikatakan baik. Nilai koefisien determinasi  $R^2$ (adj R square) adalah sebesar 0.6389 berarti variasi naik turunnya pengeluaran 63,89 % ditentukan oleh variabel pendapatan, pengalaman usaha tani, jumlah anggota keluarga dan harga ubi. Sedangkan secara parsial yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran hanyalah harga beras dan koefisien regresi 0.06 dan t sing 0,09 dan jumlah anggota keluarga dengan koefisien 80,91 dan t sing 0,02.

Heriyanto (2016) melakukan penelitian tentang “perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat rumah tangga petani kelapa sawit di kecamatan kandis kabupaten siak“. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor -faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat terhadap faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhinya. Metode yang

digunakan adalah metode survey. Data yang dianalisis menggunakan data penampang lintang (cross section ).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran pangan komoditas beras, ubi rambat, mie, ubi kayu, dan kentang cenderung meningkat. Semestara itu, semakin tinggi pendidikan ibu rumahtangga semakin banyak konsumsi beras, sedangkan konsumsi ubi rambat, mie, ubi kayu dan kentang cenderung menurun. Faktor-faktor yang dominan yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat oleh rumahtangga petani kelapa sawit di kecamatan kandis kabupaten siak provinsi riau bervariasi untuk setiap komoditas yang diamati. Pertama, pengeluaran konsumsi beras dominan di pengaruhi oleh harganya sendiri, harga ubi rambat, harga ubi kayu. Kedua, pengeluaran konsumsi ubi rambat dominan dipengaruhi oleh harga beras, harga mie, harga ubi kayu dan harga kentang. Ke tiga, pengeluaran konsumsi ubi kayu dominan di pengaruhi oleh harganya sendiri, harga beras, dan harga ubi kayu. Kelima, pengeluaran konsumsi kentang dominan dipengaruhi oleh harga ubi rambat.

Rohman (2016) penelitiannya berjudul pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di kecamatan rambah samo kabupaten rokan hulu riau. penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Rambah samo, menganalisis pola pengeluaran konsumsi rumahtangga petani padi sawah di kecamatan rambah samo dan menganalisis respon faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi sawah yang ada di kecamatan rambah samo, metode penelitian menggunakan metode survey, sampel diambil secara sengaja sebanyak 40 responden.

Hasil penelitian karakteristik responden rumah tangga petani sawah nya itu rata-rata umur 44 tahun, dan rata-rata lama pendidikan petani 8 tahun rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani 16 tahun, dengan rata-rata luas lahan 0,93 Ha, total rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi sawah Rp 82.925.020/tahun. Dengan pendapatan usahatani adalah Rp 32.715.450/tahun, dan pendapatan non usaha tani Rp 49.355.820/tahun. Total pengeluaran rumahtangga petani padi sawah sebesar Rp 43.714.567/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan adalah Rp 17.993.750/tahun, dan rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan adalah Rp 25.720.862,5/tahun. Dari hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani padi menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi sawah signifikan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan dan tabungan. Respon pengeluaran rumahtangga petani padi sawah terhadap pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga adalah elastis. Implikasinya menunjukan perubahan pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga mengakibatkan perubahan yang kecil terhadap pengeluaran rumahtangga petani padi..

Ahmad Ahfandi, Rahmadani dan ali, M.S.S. (2017) penelitian ini berjudul Pola Konsumsi dan Produksi Pangan Masyarakat Pegunungan di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ketersediaan pangan suatu daerah mempengaruhi pola konsumsi pangan masyarakatnya. Daerah tersebut akan menggunakan sumber daya alamnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola konsumsi dan

produksi pangan di daerah pegunungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pada pendekatan kualitatif, data diperoleh dengan wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD), sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui survei rumah tangga terhadap 40 rumah tangga sebagai sampel. Pengumpulan data lapangan dilakukan secara sistematis melalui kuesioner dan wawancara. Ada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari masyarakat di daerah setempat baik sebagai informan yang dipilih dengan teknik bola salju maupun responden yang dipilih secara purposive. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan daerah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola produksi pangan di wilayah pegunungan terbagi menjadi dua jenis berdasarkan penggunaan lahan yaitu lahan basah dan lahan kering. Lahan basah dimanfaatkan oleh masyarakat pegunungan untuk menghasilkan pangan seperti beras dan jagung dengan frekuensi dua kali dalam setahun. Sedangkan untuk lahan kering diusahakan untuk menghasilkan sayuran yang diproduksi sepanjang tahun sebagai kebutuhan sehari-hari. Pola konsumsi masyarakat berkorelasi dengan jumlah, jenis dan frekuensi konsumsi makanan. Pada umumnya masyarakat didaerah pegunungan masih mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok dengan mengkonsumsi sayur dan ikan sebagai pelengkap dengan frekuensi 2-3 kali sehari. Hal ini dikarenakan akses yang masih relatif mudah untuk mendapatkan makanan tersebut

Vaulina Sisca, Elinur, (2019) judul penelitian ini adalah Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat pola konsumsi rumah tangga. Penduduk yang memiliki tingkat pendapatan berbeda akan memiliki pola

konsumsi yang berbeda pula. Tujuan penelitian ini adalah Karakteristik rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh, Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans (Usahatani kelapa sawit dan Usaha Lain) di Desa Hangtuh, Pola konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani kelapa sawit PIR-Trans di Desa Hangtuh, Hubungan pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit terhadap konsumsi (Pangan dan Non Pangan) rumah tangga petani PIR-Trans di Desa Hangtuh. Penelitian ini menggunakan metode survey di Desa Hangtuh Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar, menggunakan data primer dan data sekunder. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Simple Random Sampling, berjumlah 40 orang. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif serta Korelasi Pearson.

Hasil penelitian adalah Karakteristik sampel rumahtangga petani kelapa sawit berumur produktif; pendidikan tamat SD, jumlah tanggungan keluarga rata-rata 4 orang dan lama berusahatani 26 tahun. Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. Pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit terhadap pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Korelasi pearson, hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan 0,46 dan bernilai positif, sedangkan hubungan pendapatan dengan konsumsi non pangan 0,91 dan bernilai positif

Sanita (2020) judul penelitian ini adalah Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kelurahan Muara Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menganalisis pola konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit, faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit, dan tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani kelapa sawit. Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini adalah konsumsi untuk pangan lebih kecil daripada konsumsi untuk bukan pangan; secara agregat penerimaan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, jumlah anak sekolah, tingkat pendidikan ibu rumahtangga, dan konsumsi bukan pangan rumahtangga berpengaruh terhadap konsumsi pangan rumahtangga; secara parsial hanya penerimaan rumahtangga dan jumlah anggota rumahtangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi pangan rumahtangga; secara agregat penerimaan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh terhadap konsumsi bukan pangan rumahtangga; secara parsial hanya penerimaan rumahtangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi bukan pangan rumah tangga; tingkat ketahanan pangan rumahtangga petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah tahan pangan.

Ririn Anggreni, Mitra Musika Lubis, Gustami Harahap,(2020) judul penelitian ini adalah Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa pendapatan petani kelapa sawit, untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi produksi kelapa sawit, untuk mengetahui berapa pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan di Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan

menggunakan teknik probability sampling dengan menggunakan proportionate stratified sampling. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh oleh petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 adalah Rp. 6.079.229,00. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi kelapa sawit secara parsial adalah pupuk NPK dan luas lahan sedangkan yang tidak berpengaruh adalah tenaga kerja dan harga TBS. Pengeluaran konsumsi petani kelapa sawit di Desa Lubuk Bunut pada bulan Juni tahun 2019 yaitu rata-rata sebesar Rp 3.068.734,00.

### **2.13. Kerangka Penelitian**

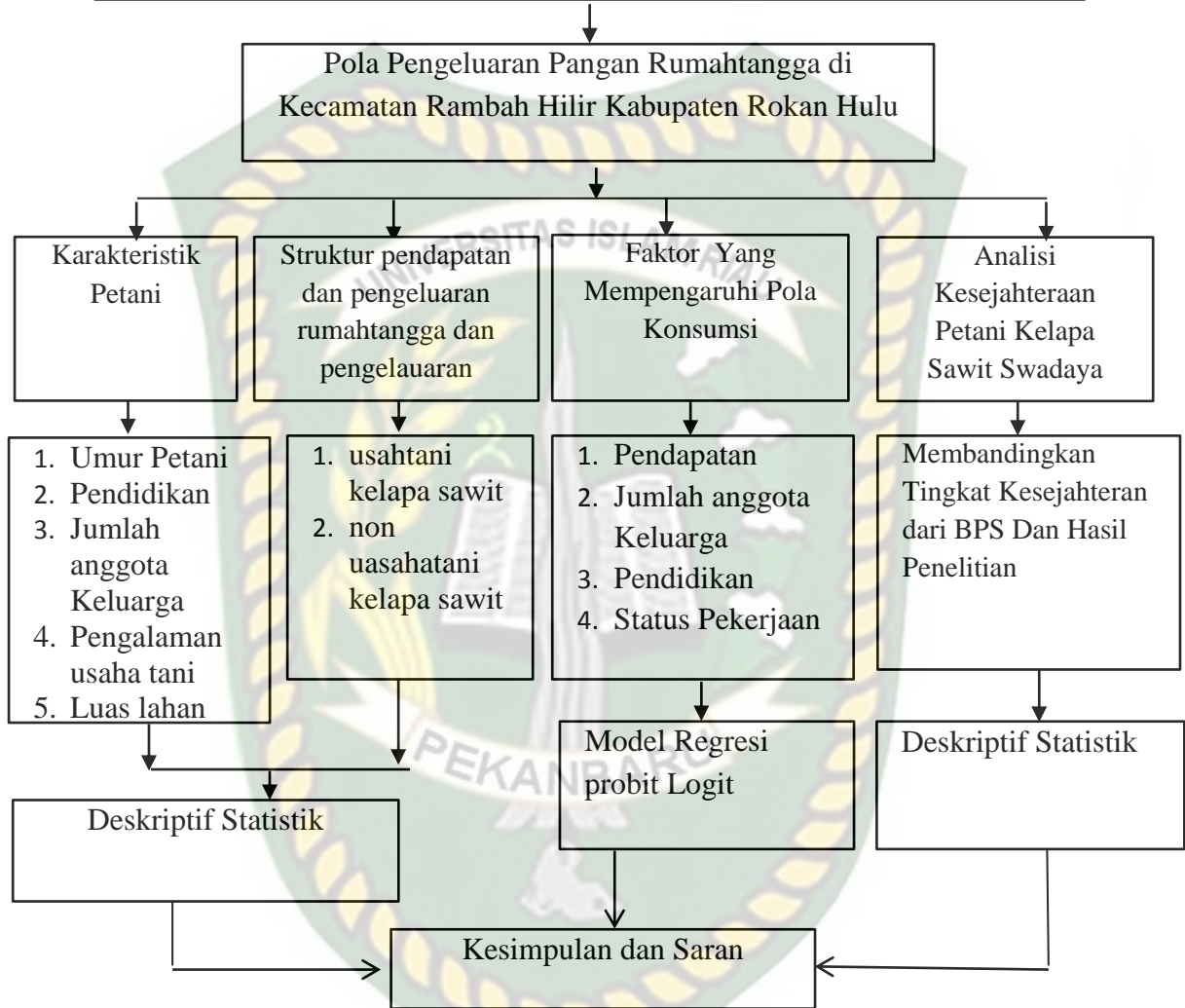
Masyarakat yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, umumnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda untuk mencari karakteristik menggunakan deskriptif statistik apa yang ada di lapangan dan juga memiliki struktur pendapatan yang berbeda setiap rumahtangga petani sehingga menyebabkan pengeluaran rumahtangga yang beragam oleh karena itu untuk menentukan pendapatan menggunakan deskriptif statistik. Besar kecilnya konsumsi pangan keluarga biasanya dipengaruhi oleh pendidikan, jumlah tanggungan keluarga pendapatan. Sekaligus untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga menggunakan probit logit dan juga menganalisis kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dengan cara menghitung garis kemiskinan terdiri dari dua komponen garis kemiskinan pangan dan non pangan.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, penarikan responden dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling), penarikan sampel menggunakan pertimbangan sebagai berikut: responden yang dijadikan sampel adalah petani yang kelapa sawit swadaya dan mempunyai luas lahan dibawah 4 Ha. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





1. Produksi menurun mempengaruhi pendapatan rumahtangga
2. Pendapatan kelapa sawit menurun berdampak pada pola pengeluaran rumahtangga
3. Pendapatan relatif tetap pengeluaran meningkat
4. pengeluaran konsumsi makanan lebih besar di bandingkan non makanan

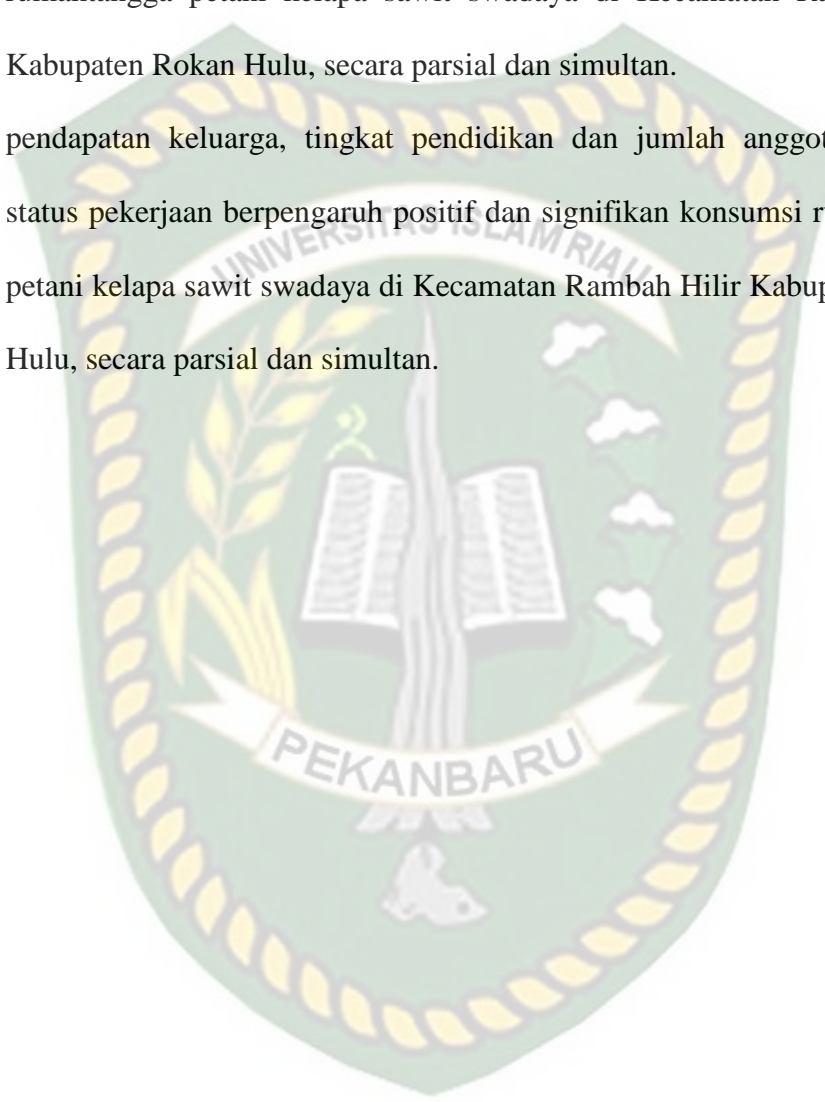


Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis :

Ho : pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga status pekerjaan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, secara parsial dan simultan.

Ha : pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga, status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, secara parsial dan simultan.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat Dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah wawancara langsung menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan kepada petani kelapa sawit swadaya yang ada di lokasi penelitian tersebut, lokasi penelitian tersebut dilakukan di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, penentuan lokasi ini sudah dipertimbangkan bahwasanya rata-rata petani kelapa sawit di lokasi tersebut rata-rata adalah petani kelapa sawit swadaya.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan juli 2020 sampai dengan Desember 2020, dengan uraian kegiatan bimbingan proposal, bimbingan kuesioner, bimbingan skripsi, revisi seminar proposal dan seminar hasil

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Jumlah populasi penelitian adalah 1.360 petani yang aktif mengelola kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir. Metode yang digunakan adalah *probability sampling* maksudnya adalah setiap unsur populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk dipilih melalui sistematis. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu *propotional stratified sampling*. Jumlah petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Rambah Hilir sebanyak 1.360 petani. Penentuan desa dipilih 3 desa karena memiliki populasi petani yang paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu: Pasir Utama, Rambah Muda, Sei Sitolang. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistic dengan menggunakan rumus slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel/Jumlah Responden

N = Jumlah Populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1

$$n = \frac{572}{1 + 572(0,1)^2}$$

$$n = \frac{572}{6,72} = 85$$

Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlah yaitu sebanyak 572 petani. Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10 %.Sampel yang di dapat berjumlah 85 rumahtangga petani. Selanjutnya agar penentuan jumlah sampel dalam 3 desa mempunyai proposisi yang sama. Perhitungan jumlah sampel setiap strata dapat dihitung dengan rumus proposional stratified sampling yaitu: Pasir Utama 33 rumahtangga, Rambah Muda 32 rumahtangga, Sei Sitolang 20 rumhtangga, total sampel 85 rumahtangga petani.untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.Jumlah Populasi Petani Per Desa di Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2020

No	Desa	Populasi Petani	Sampel
1	Pasir Utama	225	33
2	Rambah Muda	214	32
3	Sei Sitolang	133	20
	Jumlah	572	85

Sumber: BPS rokan hulu 2020

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang di dapat langsung dari petani. Data di ambil dengan menggunakan metode wawancara dengan petani kelapa sawit dengan menggunakan koesener, data yang diambil meliputi: karakteristik petani ( umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusaha tani, luas lahan). Data yang didapat dari rumahtangga petani (pendapatan rumahtangga, data pengeluaran rumahtangga, pendapatan usahatani, pengeluaran usahatani, biaya produksi, penerimaan, harga TBS, biaya tenaga kerja).

Data sekunder adalah data yang didapat dari beberapa lembaga-lembaga atau pun instansi-instansi yang terkait dan juga yang sudah mengumpulkan data tersebut seperti lembaga dinas perkebunan dan hortikultural, dinas pertanian, balai penyuluhan, dinas tanaman pangan, kantor kepala desa, BPS Rokan Hulu, BPS Riau dan instansi maupun lembaga lainnya. Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian, dan informasi lain yang dianggap perlu untuk menunjang dan melengkapi data penelitian. Data sekunder ini bersumber dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti kantor camat, dinas pertanian/perkebunan, BPS, dan lain-lain.

### 3.4. Konsep Operasional

Untuk mempermudah peneliti terhadap variabel penelitian maka, perlunya disusun konsep oprasional yang akan digunakan seperti berikut:

1. Petani kelapa sawit adalah seseorang yang bekerja pada lahan kelapa sawit milik sendiri.

2. Lahan adalah tanah yang digunakan sebagai media tumbuh kelapa sawit dalam usahatani kelapa sawit (Ha).
3. Umur adalah usia yang kepala rumahtangga petani yang bekerja dalam kegiatan pertanian (tahun)
4. Pengalaman berusahatani adalah berapa lama pengusaha tersebut memulai usahanya atau berapa lama petani mengusahakan usahatannya tersebut (tahun)
5. Tabungan pengusaha tani adalah sejumlah uang yang dimiliki petani yang disimpan untuk memenuhi kebutuhan mendatang (Rp/Tahun)
6. Pendidikan adalah jasa yang menawarkan pendidikan dari tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0),sekolah dasar(1-6), sekolah menengah pertama (7-9) sekolah menengah atas (10- 12 ) perguruan tinggi (13 -16 ) ( tahun).
7. Jumlah anggota keluarga adalah jumlah anggota keluarga dalam satu rumahtangga ( jiwa).
8. Rumahtangga adalah organisasi sederhana yang didalamnya ada kepala rumahtangga dan ibu rumahtangga sekaligus anak dan keluarga lainnya yang tinggal dengan keluarga tersebut yang tinggal dengan satu atap rumahtangga tersebut ( jiwa)
9. Pendapatan rumahtangga usahtani kelapa sawit adalah pendapatan yang diterima oleh petani kelapa sawit baik dari pendapatan kepala rumahtangga, istri dan pendapatan anak, baik itu gaji sewa ataupun usaha lainnya (Rp/Tahun)

10. Struktur pendapatan rumahtangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumahtangga yang diperoleh, baik berupa upah/gaji, pendapatan dari usaha rumahtangga, pendapatan lainnya, dan pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain (Rp/Tahun)
11. Struktur pengeluaran rumahtangga adalah faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yang di antaranya adalah pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dalam lainnya (Rp/Tahun)
12. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah pendapatan petani dari hasil usahatani kelapa sawit (Rp/Tahun).
13. Penerimaan adalah hasil yang di dapat oleh petani kelapa sawit dari penjualan produksi kelapa sawit(Rp/Tahun).
14. Pendapatan non usahatani kelapa sawit adalah pendapatan yang diterima oleh petani diluar dari usahatani kelapa sawit (Rp/Tahun)
15. Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah uang yang digunakan petani untuk memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan ( Rp/Tahun).
16. Pengeluaran konsumsi rumahtangga adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh rumahtangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup, pengeluaran tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga petani bisa jadi faktor lain yaitu lingkungan tempat tinggal (Rp/Tahun).
17. Konsumsi merupakan jumlah konsumsi bahan pokok/ pangan atau non pangan yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari (Rp/Tahun).

18. Pengeluaran pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan setiap harinya atau pun setiap bulan atau pun pertahun guna untuk kebutuhan keluarganya (Rp)
19. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan setiap hari, bulan atau pun tahun yang bukan untuk pangan keluarga seperti: pendidikan, kesehatan, transportasi, buku dan banyak lainnya (Rp).
20. Pola pengeluaran pangan adalah bentuk atau setruktur biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan (Rp).
21. Rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu keluarga untuk menyegarkan jasmani dan rohaninya dengan berwisata bersama keluarga, olah raga, undangan pesta dan berkunjung ketempat saudara atau pun ke tempat-tempat yang menyenangkan bagi keluarga. (Rp)
22. Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020 adalah Rp 488.401.
23. Status pekerjaan adalah kedudukan yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan seperti unit usaha atau kegiatan.
24. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan dengan alokasi waktu kerja terbesar.
25. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan lain yang dilakukan oleh petani selain pekerjaan utamanya.
26. Kesejahteraan rumahtangga merupakan kondisi dimana telah terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar di dalam rumahtangga.



### **3.5. Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif, analisis kualitatif ini digunakan untuk menjelaskan tentang pola konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya tersebut dalam satu tahun dan gambaran umum responden menggunakan tabulasi silang (cross tab). Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang dominan mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani kelapa sawit swadaya. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), (Gujarati,2012 ).

#### **3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Kelapa Sawit**

Untuk menganalisis karakteristik petani kelapa sawit swadaya yang ada di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, dianalisis dengan Deskriptif statistik yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek yang ada dilapangan sesuai dengan data dan fakta yang ada di tempat penelitian. Data yang dikumpulkan di lapangan tersebut akan dikumpulkan menjadi satu dan ditabulasi. Adapun karakteristik petani yang dianalisis meliputi, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, lama berusahatani dan luas lahan. Kemudian dianalisis secara deskriptif, artinya menganalisis dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek ditempat penelitian dan menguraikan sesuai dengan data dan fakta yang ada di lapangan penelitian (J.Suprpto,2000) data yang dikumpulkan di lapangan akan ditabulasi, selanjutnya akan dicari rata-ratanya (dalam bentuk persen).

### 3.5.2 Analisis Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga dihitung dengan mengetahui pendapatan utama dan sampingan. Pendapatan utama berasal dari pendapatan atau pekerjaan utama petani sampel sebagai petani kelapa sawit. struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = (A) + (B) \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B) \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

$Y_{rt}$  = Pendapatan Rumahtangga (Rp/tahun)

$A$  = Pendapatan Kerja (Rp/tahun)

$A_1$  = Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit (Rp/tahun)

$A_2$  = Pendapatan Usahatani Karet (Rp/tahun)

$A_3$  = Pendapatan Perikanan (Rp/tahun)

$B$  = Pendapatan Non Pertanian (Rp/ tahun)

$B_1$  = Pedagang (Rp/tahun)

$B_2$  = PNS/ Pegawai Swasta (Rp/tahun)

$B_3$  = Sopir (Rp/tahun)

Berdasarkan persamaan (1), pendapatan usahatani kelapa sawit diperoleh dari :

$$A_1 = TR - TC \dots\dots\dots (3)$$

$$= P.Q - (VC + FC) \dots\dots\dots (4)$$

Dimana :

$A_1$  = Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit ( Rp/ tahun)

$TR$  = Total Penerimaan ( Rp/ tahun)

$TC$  = Total Biaya Produksi ( Rp/ tahun)

P = Harga Kelapa Sawit ( Rp/tahun )

Q = Jumlah Produksi Kelapa Sawit (Rp/ tahun)

VC = Biaya Variabel (Rp/ tahun)

FC = Biaya Tetap ( Rp/ tahun )

(BPS 2009) untuk mengetahui pengeluaran rumahtangga menggunakan model persamaan pengeluaran ruamahtangga adalah sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b \dots\dots\dots (5)$$

Diketahui:

$C_t$  = Total Pengeluaran Rumahtangga (Rp/tahun)

$C_a$  = Pengeluaran Konsumsi Pangan (Rp/tahun)

$C_b$  = Pengeluaran Konsumsi Non Pangan (Rp/tahun)

**3.5.3. Faktor -Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit**

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan diantaranya adalah pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tabungan dan luas lahan. Data yang dapat dari lapangan ditabulasi terlebih dahulu, kemudian untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud di atas digunakan analisis linier berganda dengan persamaan sebagai berikut (soekartawi, 1995). Heriyanto 2019, Untuk mencari faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi menggunakan model regresi logit sebagai berikut :

$$L_i = \ln \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right] = Z_i \dots\dots\dots (6)$$

Berdasarkan persamaan diatas maka yang menunjukkan model spesifik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$L_i = \ln \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots\dots\dots (7)$$

$$[Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon ] \dots\dots\dots (8)$$

Diketahui :

$\text{Ln} \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right]$  = kemungkinan rumahtangga dalam pola konsumsi tertentu

Y = variabel dummy peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit

Y =1, konsumsi pangan tinggi yakni untuk alokasi konsumsi pangan >60% dari total pengeluaran

Y =2, konsumsi pangan rendah yakni alokasi untuk konsumsi pangan ≤60 % dari total pengeluaran.

X1 = Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit (Rp/tahun )

X2 = Lama Pendidikan (Tahun )

X3 = Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

D = Status pekerjaan dilihat dari waktu kerja:

D= 1 pekerjaan utama

D= 0 sampingan

Ln = Logaritma natural

B = Parameter koefisien Logistik

€ = Galat atau residu

#### 3.5.4. Menganalisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

Kesejahteraan adalah dimana masyarakat sudah terpenuhinya kebutuhan lahir batin seperti kebutuhan pangan dari segi nutrisi dan kalori, maupun non pangan lainnya yang menjadi salah satu indikator bahwasanya masyarakat itu sudah sejahtera atau belum, BPS Indonesia 2019. Dalam penelitian ini diukur

dengan membandingkan pendapatan perkapita perbulan rumahtangga petani dengan garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS Kabupaten Rokan Hulu, kriteria yang akan digunakan antara lain:

- 1) Pendapatan rumahtangga perkapita sebulan petani lebih tinggi dari garis kemiskinan, maka dapat dikatakan tidak miskin atau dapat dikatakan sejahtera.
- 2) Pendapatan rumahtangga perkapita perbulan lebih rendah dari garis kemiskinan yang ditetapkan maka dikatakan miskin sehingga dapat dikatakan tidak sejahtera.

Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah menghitung garis kemiskinan, yang terdiri dari dua komponen, yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non makanan, apabila pendapatan perkapita lebih besar dari garis kemiskinan di kabupaten rokan hulu makan bisa dikatakan di tempat penelitian sudah sejahtera (BPS,indonesia 2019).

$$GK = GKM + GKNM \dots\dots\dots(9)$$

Diketahui :

- GK = Garis Kemiskinan
- GKM = Garis Kemiskinan Makanan
- GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Kesejahteraan petani kelapa sawit adalah saat kondisi masyarakat telah terpenuhinya kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan pangan dan non pangan. Dalam penelitian kesejahteraan rumhtangga petani kelapa sawit diukur dengan membandingkan antara pendapatan perkapita dengan garis kemiskinan yang

dikeluarkan oleh BPS di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2020 sebesar Rp. 488.401.

- a. Apabila pendapatan perkapita perbulan lebih besar dari garis kemiskinan kabupaten rokan hulu dikatakan sejahtera
- b. Sebaliknya pendapatan perkapita perbulan lebih kecil dari garis kemiskinan kabupaten rokan hulu dikatakan belum sejahtera



## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Geografi dan Topografi

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu dengan luas wilayah menurut pengukuran Kantor Camat Rambah Hilir adalah  $\pm 310.31 \text{ km}^2$  atau 31.031 Ha, mempunyai 13 Desa dengan pusat pemerintahan berada di Muara Rumbai. Wilayah Kecamatan Rambah Hilir didominasi oleh wilayah daratan dan hanya sedikit wilayah perairan terdiri dari dataran rendah dan berbukit-bukit dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Kecamatan Rambah Hilir secara umum berada pada daerah dataran dengan mayoritas sektor pertanian didominasi oleh perkebunan kelapa sawit dan karet.

Secara geografis Rambah Hilir terletak diantara  $0^{\circ}32' - 0^{\circ}51' \text{ LU}$   $101^{\circ}28' - 101^{\circ}52' \text{ BT}$ ; dengan batas – batas:

- Utara : Kecamatan Kepunahan dan Kecamatan Tambusai
- Selatan : Kecamatan Rambah Samo dan Kecamatan Rambah
- Barat : Kecamatan Bangun Purba dan Kecamatan Tambusai
- Timur : Kecamatan Kepunahan

Pada umumnya wilayah Kecamatan Rambah Hilir memiliki tipe iklim tropis dengan 2 musim yaitu kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Maret-Agustus dan musim hujan terjadi pada bulan September-Maret.

#### 4.2. Keadaan Demografis

Penduduk Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau di pada tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin berjumlah 22.839 jiwa laki-laki dan 22 121 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk Kecamatan Rambah Hilir Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019.

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pasir Jaya	1.746	1.649	3.395	7,55
2	Pasir Utama	2.994	2.904	5.898	13,12
3	Rambah Hilir	2.044	2.055	4.099	9,12
4	Rambah Muda	2.194	2.042	4.236	9,42
5	Sungai Sitolang	1.244	1.139	2.383	5,30
6	Lubuk Krapat	880	790	1.670	3,71
7	Rambah Hilir Tengah	1.120	1.116	2.236	4,97
8	Rambah Hilir Timur	939	1.008	1.947	4,33
9	Rambah	5.110	4.913	10.023	22,29
10	Serombau Indah	1.335	1.245	2.580	5,74
11	Sungai Dua Indah	522	517	1.039	2,31
12	Muara Musu	1.636	1.714	3.350	7,45
13	Sejati	1.075	1.029	2.104	4,68
Jumlah		22.839	22.121	44.960	100

Sumber: BPS Kecamatan Rambah Hilir, 2020.

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak yaitu Rambah sebanyak 10.023 jiwa (22,29%) yang terdiri dari 5.110 jiwa laki-laki dan 4.913 jiwa perempuan. Sedangkan jumlah penduduk paling sedikit yaitu Desa Sungai Dua Indah sebanyak 1.039 jiwa (2,31%) yang terdiri dari 522 jiwa laki-laki dan 517 jiwa perempuan.

#### 4.3. Keadaan Ekonomi

Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan masyarakat. Semakin baik sarana dan prasarana di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu akan mempercepat laju pembangunan. Sarana dan prasarana di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu sudah dikatakan



baik, sebab hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis sarana dan prasarana yang tersedia baik sarana pendidikan, kesehatan, tempat peribadatan yang cukup memadai. Secara rinci sarana dan prasarana yang terdapat di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dijelaskan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, Tahun 2019.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1	Sekolah	
	TK	14
	SD	31
	SMP	13
	SMA	3
	SMK	1
	Perguruan Tinggi	1
2	Kesehatan	
	Puskesmas	2
	Pustu	8
	Praktek Dokter	2
	Praktek Bidan	41
	Poskesdes	1
	Posyandu	53
	Apotik	4
3	Tempat Peribadatan	
	Mesjid	69
	Musholla/Surau	97
	Gereja Kristen	5

Sumber: BPS Kecamatan Rambah Hilir, 2020

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan sarana pendidikan di Kecamatan Rambah Hilir sudah lengkap, karena sarana pendidikan sudah mencapai tingkat perguruan tinggi yang jumlahnya yaitu: TK berjumlah 14 unit, Sekolah Dasar (SD) 31 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 13 unit, Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 unit, Sekolah Menengah Kejuruan 1 unit dan Perguruan Tinggi 1 unit.

Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Rambah Hilir yaitu puskesmas 2 unit, pustu 8 unit, praktek dokter 2 unit, praktek bidan 41 unit, puskesmasdes 1 unit, posyandu 53 unit dan apotik 4. Sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Rambah Hilir yaitu masjid berjumlah 69 unit, musholla/surau berjumlah 97 unit, gereja kristen berjumlah 5 unit. Jumlah gereja lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah masjid dan musholla/surau ini disebabkan mayoritas penduduk Kecamatan Rambah Hilir beragama islam.

#### 4.4. Keadaan Pertanian

Sebagian besar Kecamatan Rambah Hilir digunakan sebagai areal perkebunan kelapa sawit baik milik masyarakat maupun perusahaan swasta. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Kecamatan Rambah Hilir yang terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Kecamatan Rambah Hilir secara umum berada pada daerah dataran dengan mayoritas sektor pertanian didominasi oleh perkebunan kelapa sawit dan karet. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Pertanian Tanaman Perkebunan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.

No	Desa/Kelurahan	Karet	Kelapa Sawit	Kelapa	Sagu	Pinang
1	Pasir Jaya	✓	✓	✓	✓	✓
2	Pasir Utama	✓	✓	-	-	-
3	Rambah Hilir	✓	✓	✓	-	✓
4	Rambah Muda	-	✓	-	-	-
5	Sungai Sitolang	✓	✓	✓	-	✓
6	Lubuk Krapat	-	✓	✓	-	-
7	Rambah Hilir Tengah	-	✓	-	-	-
8	Rambah Hilir Timur	✓	✓	✓	-	✓
9	Rambah	✓	✓	-	-	-
10	Serombau Indah	✓	✓	-	-	-
11	Sungai Dua Indah	-	✓	✓	-	-
12	Muara Musu	✓	✓	✓	-	-
13	Sejati	✓	✓	✓	-	-
	Jumlah	9	13	8	1	4

Sumber : BPS Kecamatan Rambah Hilir, 2019.

Berdasarkan Tabel 8. Menunjukkan bahwa potensi tanaman perkebunan yang paling banyak yaitu tanaman kelapa sawit yang telah berkembang di seluruh Desa yang berada di Kecamatan Rambah Hilir dan tanaman karet telah berkembang di 13 Desa yang berada di Kecamatan Rambah Hilir.



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani kelapa sawit yang dibahas pada penelitian ini meliputi: umur; pendidikan; jumlah tanggungan keluarga; dan pengalaman berusahatani. Umur dapat melihat kemampuan fisik dari petani kelapa sawit dalam untuk mengusahakan usahatani kelapa sawit; pendidikan menentukan pengetahuan dan keterampilan petani kelapa sawit; jumlah anggota keluarga berkaitan erat dengan usaha petani untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga; pengalaman berusahatani akan memberikan kebijakan dan keputusan yang akan diambil dalam berusaha. Keempat hal tersebut tercantum pada Tabel 9.

#### 5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi cara berpikir serta kemampuan fisik seseorang terutama dibidang pertanian. Dimana Para Petani yang lebih muda akan lebih cepat menerima inovasi dan menerima resiko. Sehingga ia lebih cepat mendapat pengalaman baru yang berguna untuk perkembangan hidupnya di masa yang akan datang, dan petani yang lebih muda juga memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dalam mengerjakan maupun mengolah pertanian (khususnya dibidang pertanian kelapa sawit) dibandingkan petani yang lebih tua.

Menurut Hasyim (2006), Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal. Penduduk usia tidak

produktif yaitu dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas dengan usia produktif antara 15-64 tahun (Badan Pusat Statistik). Untuk lebih jelasnya, umur responden petani kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 9.

Table 9. Karakteristik Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2020

No	Karakteristik Petani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Umur (Tahun)		
	25-34	9	10,59
	35-44	25	29,41
	45-54	33	38,82
	55-64	18	21,18
	Jumlah	85	100,00
	Rata-rata	46,73	
2	Tingkat Pendidikan (Tahun)		
	SD (6)	51	60,00
	SMP (8)	23	27,06
	SMA (12)	9	10,59
	D-3 (15)	2	2,35
	Jumlah	85	100,00
	Rata-rata	7,66	
3	Jumlah anggota keluarga (jiwa)		
	1-2	21	24,71
	3-4	55	64,71
	5-6	9	10,59
	Jumlah	85	100,00
	Rata-rata	3,12	
4	Pengalaman Usahatani (Tahun)		
	< 10	19	22,35
	10-19	63	74,12
	20-29	1	1,18
	30-39	2	2,35
	Jumlah	85	100,00
	Rata-rata	12,99	
5	Luas Lahan (Ha)		
	1-2	20	23,53
	3-4	61	71,76
	5-6	4	4,71
	Jumlah	85	100,00
	Rata-rata	3,16	

Berdasarkan Tabel 9, petani sampel mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda, petani kelapa sawit memiliki umur berkisar antara 25-64 tahun dengan rata-rata umur 46,73 tahun. Umur petani kelapa sawit paling banyak berkisar antara 45-54 tahun sebanyak 33 orang(38,82%) dan paling sedikit berkisar antara 25-34 tahun sebanyak 9 orang (10,59%). Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa petani yang berumur >60 tahun, secara fisik mereka masih mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai petani kelapa sawit. Mayoritas petani kelapa sawit berada di bawah umur 60 tahun, yang berarti bahwa petani kelapa sawit tergolong pada usia produktif. Hal ini sangat potensial dalam upaya pengembangan usahatani kelapa sawit, sebab pada usia tersebut mempunyai daya fisik dan daya fikir yang lebih baik. Selain itu, mampu menerima teknologi baru dibidang pertanian seperti penggunaan pupuk, pestisida dan bibit unggul kelapa sawit.

#### **5.1.2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan erat hubungannya dengan daya nalar dan sikap atau perilaku petani. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cenderung usaha yang dikelola lebih rasional dengan memanfaatkan pendidikan yang dimiliki baik diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dikaitkan dengan pendapat Mosher (1984) bahwa pendidikan menentukan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan pada usahanya. Sehingga tingkat pendidikan petani yang masih rendah menyulitkan untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya dan modal secara optimal.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani kelapa sawit dengan rata-rata 7,66 dengan mayoritas tamatan SD sebanyak 51 orang

(60%), kedua terbanyak adalah tamatan SMP sebanyak 23 orang (27,06%), ke tiga adalah tamatan SMA dengan jumlah 9 orang (10,59%) dan tamatan D3 sebanyak 2 orang (2,35%).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan petani di kecamatan rambah hilir tingkat pendidikan petani masih relatif rendah, pendidikan petani yang rendah tersebut sangat berpengaruh bagi kemajuan usahanya, karena akan sangat berperan dalam pola pikir dan kemampuan mengambil keputusan. Sehingga untuk meningkatkan pendidikan tersebut petani perlu dibekali dengan pendidikan non formal yang dapat meningkatkan keterampilan, khususnya dalam bidang pertanian tanaman perkebunan, hal ini sesuai dengan pendapat Mosher (1984), yang mengatakan bahwa pendidikan menentukan kemampuan petani dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan pada usahatannya. Sehingga tingkat pendidikan petani yang masih rendah akan menyulitkan untuk mengolah dan manfaat yang di sumberdaya alam dan modal secara optimal.

### **5.1.3. Jumlah anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga adalah beberapa orang yang tinggal dalam satu rumah atau yang tinggal dalam satu keluarga dalam sebuah rumah tangga yaitu istri, anak-anak, orang tua dan sebagian yang belum mampu bekerja yang hidup menetap bersama keluarga tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga ini, petani harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pendapatannya.

Banyak sedikitnya jumlah anggota keluarga erat kaitanya dengan kebutuhan keluarganya, sebab semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar kebutuhan yang diperlukan. Jumlah tanggungan petani sampel adalah total

keseluruhan keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang ada dalam suatu keluarga tersebut.

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir mempunyai jumlah tanggungan keluarga dengan rata-rata 3,12 yang terbanyak pada rentang 3-4 orang yaitu sebanyak 55 jiwa (64,71%) diikuti kedua yaitu 1-2 orang sebanyak 21 jiwa (24,71%),selanjutnya tanggungan 5-6 orang dalam keluarganya berjumlah 9 jiwa (10,59%). Dalam hal ini jumlah tanggungan keluarga secara langsung akan mempengaruhi pengeluaran keluarga, semakin besar tanggungan, maka semakin besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka atau sebaliknya.

Menurut Soekartawi (1999), semakin banyak tanggungan maka semakin besar pula pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan begitu juga sebaliknya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus terpenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani.

#### **5.1.4. Lama Berusahatani**

Dalam menjalankan suatu usaha, pengalaman berusaha juga salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan petani untuk menjalankan usahatani, keterampilan mengalokasikan faktor produksi yang digunakan serta menentukan cepat lambatnya penerapan teknologi. Semakin lama pengalaman berusahatani seseorang, maka akan mengetahui berbagai masalah yang dihadapi di lapangan, situasi dan kondisi lingkungan, sehingga dapat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.



Berdasarkan Tabel 9 dijelaskan bahwa rata-rata pengalaman berusahatani petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir adalah 12,99 tahun dengan rentang pengalaman terbanyak yaitu 10-19 tahun sebanyak 63 jiwa atau sebesar (74,12%) selanjutnya dibawah 10 tahun sebanyak 19 jiwa (22,35%), pengalaman 30-39 tahun sebanyak 2 jiwa (2,35%), selanjutnya yang paling sedikit tentang pengalaman 20-29 tahun yaitu 1 orang (1,18%).

Pengalaman berusahatani erat kaitannya dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusahatani maka semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki yang secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani tersebut. Dilihat dari lamanya pengalaman berusahatani, maka ini menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman. Dengan Pengalaman yang dimiliki oleh petani diharapkan petani dapat meningkatkan produktivitas usahatannya dengan memanfaatkan pengalaman berusahatani, hal ini merupakan modal dasar untuk mempercepat pengembangan usahanya, karena pengalaman yang dimiliki petani dapat membantu dalam menghadapi resiko usaha dan masalah yang dihadapi.

#### **5.1.5. Luas Lahan Responden Kelapa Sawit**

Usaha pertanian kelapa sawit ditentukan oleh sumber daya tanah yang tersedia dan beberapa struktur lainnya yang terkait seperti luas lahan, sistem pengelolaan, efisiensi usaha pertanian dan lain sebagainya. Kita tahu bahwa pendapatan yang diterima petani kelapa sawit tergantung oleh luasnya lahan yang dimilikinya.

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki responden petani kelapa sawit yaitu 3,16 Ha dengan rentang luas lahan paling

banyak yaitu 3-4 Ha sebanyak 61 jiwa atau 71,76%, selanjutnya luas lahan 1-2 sebanyak 20 jiwa atau 23,53%, sedangkan jumlah responden petani kelapa sawit berdasarkan luas lahan responden paling sedikit yaitu pada luas 5-6 Ha sebanyak 4 jiwa atau 4,71%.

## **5.2. Analisis Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga**

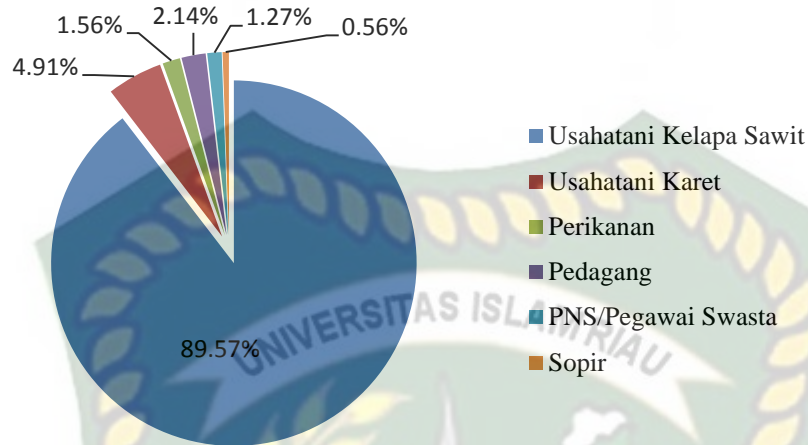
### **5.2.1. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit**

Struktur pendapatan Rumahtangga petani kelapa sawit Menurut Kadariah (1994) adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh. Pendapatan merupakan salah satu yang menjadi indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Selanjutnya pendapatan akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan baik pangan maupun non pangan.

Pendapatan petani adalah pendapatan dari usahatani kelapa sawit. Pendapatan ini diperoleh dari pengurangan penerimaan dengan biaya-biaya produksi. Hasil penelitian rata-rata pendapatan rumahtangga petani pada usahatani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu adalah sebesar Rp. 63.657.647/tahun. Pendapatan ini adalah pendapatan bersih atau pendapatan total dari usahatani kelapa sawit.

Pendapatan petani yang bersumber dari pertanian lainnya, dan non pertanian dihitung berdasarkan informasi yang diberikan oleh petani kelapa sawit. Hasil penelitian diperoleh total pendapatan merupakan keseluruhan jumlah pendapatan

petani dari berbagai sumber. Struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa pendapatan dari usahatani kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar yaitu sebesar 89,57% dan yang paling kecil adalah pendapatan dari pekerjaan sebagai supir yaitu sebesar 0,56%. Untuk lebih jelasnya struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020

No	Struktur Pendapatan	Rata-rata (Rp/tahun)	Persentase (%)
<b>A Pendapatan Pertanian</b>			
1.	Usahatani Kelapa Sawit	50.510.198	89,57
2.	Usahatani Karet	3.489.882	4,91
3.	Perikanan	1.108.235	1,56
<b>B Pendapatan Non Pertanian</b>			
1.	Pedagang	1.517.647	2,14
2.	PNS/Pegawai Swasta	903.529	1,27
3.	Sopir	395.294	0,56
Jumlah		57.924.785	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 10 terlihat bahwa usahatani kelapa sawit sebagai pekerjaan utama rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu memberikan kontribusi yang paling tinggi dibandingkan dengan usahatani lainnya. Rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 50.510.198/tahun diikuti oleh usahatani karet sebesar Rp. 3.489.882/tahun dan usaha perikanan sebesar Rp. 1.108.235/tahun. Selanjutnya dari pendapatan non pertanian yang terbesar terdapat pada usaha dagang sebesar Rp. 1.517.647/tahun. Selanjutnya PNS/pegawai swasta sebesar Rp. 903.529/tahun dan yang paling kecil adalah pendapatan sopir yaitu Rp. 395.294/tahun.

Hasil penelitian Vaulina. Dkk (2019) menyatakan bahwa Pendapatan yang diterima petani dari usahatani kelapa sawit rata-rata Rp 5.500.270/bulan dan pendapatan usahatani lainnya Rp 367.520/bulan dan pendapatan dari usaha lain rata-rata Rp 937.500/bulan. Besarnya pendapatan dari usahatani kelapa sawit disebabkan karena usahatani kelapa sawit merupakan usahatani yang mayoritas dilakukan oleh petani di daerah penelitian.

### **5.2.2. Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit**

Pengeluaran rumahtangga secara umum dikelompokkan menjadi pengeluaran pangan, non pangan dan tabungan. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Setiap rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluarannya akan berbeda-beda tergantung pada tingkat pendapatannya. Nilai tabungan akan diperoleh apabila penerimaan rumahtangga dikurangi dengan pengeluaran konsumsi. Pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu ditampilkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Rata-rata Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir Tahun 2020.

No	Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Tahun)	Persentase (%)
<b>A</b>	<b>Pangan</b>	<b>23.987.859</b>	<b>33,75</b>
1	Beras	5.386.024	7,58
2	Telur	1.166.400	1,64
3	Daging Ayam	1.098.918	1,55
4	Daging Sapi	838.588	1,18
5	Ikan	1.001.647	1,41
6	Umbi-umbian	180.565	0,25
7	Susu	348.000	0,49
8	Sayuran	606.918	0,85
9	Buah	741.600	1,04
10	Gula	533.506	0,75
11	Kopi	318.918	0,45
12	Garam	91.624	0,13
13	The	246.494	0,35
14	Bumbu-Bumbu	241.835	0,34
15	Snack	1.879.341	2,64
16	Rokok	4.968.565	6,99
17	Mie Instan	344.753	0,49
18	Kacang-kacangan	277.412	0,39
19	Minyak Goreng	953.224	1,34
20	Kelapa	186.635	0,26
21	Cabai	1.225.129	1,72
22	Bawang merah dan Putih	492.282	0,69
23	Tahu	271.059	0,38
24	Tempe	277.694	0,39
25	Air Galon	161.082	0,23
26	Kecap	149.647	0,21
<b>B</b>	<b>Non Pangan</b>	<b>25.655.294</b>	<b>36,10</b>
1	Listrik	1.894.871	2,67
2	Gas	460.659	0,65
3	Minyak Tanah	148.941	0,21
4	Pendidikan	9.073.412	12,77
5	Kredit	4.212.706	5,93
6	Transportasi	3.016.235	4,24
7	Biaya Kesehatan	2.277.176	3,20
8	Rekreasi/hiburan	3.032.471	4,27
9	Arisan	1.538.824	2,17
<b>C</b>	<b>Tabungan</b>	<b>21.429.082</b>	<b>30,15</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>71.072.235</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Olahan, 2021

Total pengeluaran rumah tangga adalah sebesar Rp 71.072.235/tahun yang terdiri dari pengeluaran pangan, non pangan dan tabungan. Pengeluaran untuk pangan sebesar Rp 23.987.859/tahun (33,75%), sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp 25.655.294/tahun (36,10%) dari total pengeluaran sedangkan tabungan sebesar Rp. 21.429.082. Kemudian dapat dilihat rata-rata pengeluaran untuk pangan yang terbesar adalah beras yaitu Rp 5.386.024/tahun (7,58%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk rokok yang mencapai Rp4.968.565/tahun (6,99%), dan pengeluaran yang sedikit adalah biaya untuk konsumsi garam yaitu Rp 91.624 /tahun (0,13%) dari total pengeluaran.

Pengeluaran pangan terbesar terdapat pada kebutuhan beras dimana beras merupakan makanan pokok bagi petani, selanjutnya rokok merupakan kebutuhan yang cukup besar setelah beras karena petani setiap hari mengkonsumsi rokok yang sebagian besar dikonsumsi ketika berusahatani, dalam sehari petani bisa menghabiskan rata-rata 2 bungkus rokok. Pengeluaran untuk sayuran 0,85% dari total pengeluaran pangan, hal ini dikategorikan belum memenuhi standar gizi seimbang, Meng et al (2012) pengeluaran makanan khususnya pengeluaran sayuran mendapat perhatian luas bagi negara-negara berkembang beberapa tahun terakhir.

Rata-rata pengeluaran untuk non pangan yang terbesar adalah biaya pendidikan yaitu sebesar Rp 9.073.412 /tahun (12,77%), selanjutnya diikuti oleh pengeluaran untuk biaya kredit sebesar Rp 4.212.706/tahun (5,93%) dan pengeluaran yang paling sedikit adalah biaya untuk membeli minyak tanah yaitu sebesar Rp 148.941/tahun (0,21%) dari total pengeluaran. Pengeluaran Non pangan terbesar adalah kelompok pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa

rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir sangat memperhatikan pendidikan keluarganya. Pengeluaran untuk tabungan memiliki proporsi terbesar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan lainnya, hampir semua petani memiliki tabungan bahkan ada yang menyimpan di bank. Kumari and Jeni (2019), tabungan adalah hasil dari perbedaan antara pendapatan dan pengeluaran. Kelebihan pendapatan dapat disimpan dalam bentuk aset keuangan.

Menurut Ariana dan Purwantini, 2005, pengeluaran total dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan non pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Rambah Hilir pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani kelapa sawit adalah Rp. 23.987.859/tahun dengan presentasi 33,75% lebih kecil dari pada pengeluaran non pangan yaitu Rp. 25.655.294/tahun dengan presentasi 36,10%, ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden tergolong tinggi (sejahtera). Hal demikian sejalan dengan penelitian Wulandari (2014), pemenuhan konsumsi non pangan lebih besar dari pada pemenuhan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit sudah mampu mencukupi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan. Ini berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden tergolong tinggi (sejahtera).

### 5.3. Faktor-faktor Dominan yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang mempengaruhi konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir adalah analisis regresi logistik. Alokasi pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain, pendapatan (X1), lama pendidikan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), dan status pekerjaan (D).

Faktor yang signifikan diidentifikasi dengan melihat nilai signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama dan secara individu terhadap variabel terikat. Pengujian terhadap adanya pengaruh variabel bebas ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *chi-square* yang diperoleh dari uji *Omnibus Tests of Model Coefficients*, apabila signifikansi *chi-square* <5% maka dapat disimpulkan bahwa kesembilan variabel bebas secara signifikan berpengaruh terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit, nilai ini juga menunjukkan *goodness of fit* dari model yang disusun. Pengaruh variabel bebas secara individu pada penelitian ini dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi <5%, hasil ini bisa diketahui dari nilai signifikansi Uji *Wald*. Adanya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama tersebut dalam hasil analisis regresi logistik ditunjukkan pada Tabel 12.



Tabel 12. Hasil Analisis Regresi untuk *Goodness Of Fit* Model secara Keseluruhan

Uji	Hasil		Keterangan
<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>	<i>Chi-square</i> 34,801	<i>Signifikansi</i> 0,01%	Berpengaruh Signifikan
<i>Model Summary</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i> 33,60%	<i>Nagelkerke R Square</i> 65,20%	Berpengaruh Signifikan
<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	<i>Chi-Square</i> 0,488	<i>Signifikansi</i> 99,90%	Model Fit
<i>Classification Table</i>	<i>Overall Percentage Correct</i> 90,60%		Model Akurat

Sumber : Data Olahan, 2021

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan metode Enter Yang ditunjukkan pada Tabel 12 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan model regresi logistik yang dihasilkan dari analisis bisa digunakan untuk memprediksi peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit. Kesimpulan tersebut didapatkan dari hasil analisis regresi logistik dengan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh hasil regresi logistik agar model bisa digunakan lebih lanjut. Kriteria tersebut antara lain: 1) *Overall Test (Omnibus Tests of Model Coefficients)*, 2) *Model Summary*, 3) *Hosmer and Lemeshow*, dan 4) *Classification Table*.

Berdasarkan Tabel 12, *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 34,801 dengan signifikansi sebesar 0,01%. Nilai tersebut kurang dari 5% yang menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen secara bersama-sama variabel bebas yang dianalisis berpengaruh secara signifikan terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit. Selain itu bisa dikatakan bahwa ada minimal satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel tidak bebas sehingga dapat diambil kesimpulan model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Berdasarkan pada Tabel 12, *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 50% yang artinya variabel bebas bisa menjelaskan variabilitas peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit dengan baik. Nilai *Cox & Snell R Square* adalah sebesar 33,60% dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 65,20%. Nilai *Nagelkerke R Square* lebih besar dari nilai *Cox & Snell R Square* artinya variabel bebas yaitu pendapatan, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status pekerjaan mampu menjelaskan variabilitas peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit sebesar 65,20% sedangkan sisanya yakni sebesar 34,80% dijelaskan oleh variabilitas variabel lain diluar model.

*Hosmer and Lemeshow Test* Menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 0,488 dengan nilai signifikansi sebesar 99,9%. Nilai signifikansi  $0,999 > 0,05$  pada taraf kepercayaan 95%, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah sesuai dengan data atau model regresi dinilai fit artinya model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya atau cukup mampu menjelaskan data atau sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Berdasarkan Tabel 12 didapatkan bahwa nilai *Overall Percentage* Sebesar 88,2. Nilai *Overall Percentage Correct* sebesar 90,60% yang artinya kemampuan model regresi logistik yang digunakan sudah cukup baik karena mampu menduga ketepatan prediksi pada penelitian atau kondisi yang terjadi di lapang dengan tingkat akurasi sebesar 90,60%. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dihasilkan baik.

Secara bersama-sama ke empat faktor yang diduga memiliki pengaruh nyata terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan

rumahtangga petani kelapa sawit. Tahap selanjutnya adalah mengetahui pengaruh dan besaran pengaruh dari variabel bebas secara individu terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit. Nyata atau tidaknya pengaruh diidentifikasi dengan melihat nilai signifikansi uji wald masing-masing variabel bebas pada Tabel *Variables in the equation* pada output analisis regresi logistik dan besaran pengaruh diidentifikasi dengan melihat nilai *odds ratio* atau  $\text{Exp}(B)$ . Selain dua nilai tersebut model hasil analisis dan jenis pengaruh variabel baik yang berpengaruh berbanding lurus atau berbanding terbalik bisa diketahui dengan melihat nilai konstanta masing-masing variabel bebas. Hasil analisis tersebut ditampilkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Pendugaan Model Regresi Logistik Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Rambah Hilir

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp (B)
Konstanta	-234,046	78,502	8,889	1	0,003	0,000
pendapatan (X1)	15,193	5,115	8,824	1	0,003*	1,959
lama pendidikan (X2)	2,797	2,215	1,594	1	0,207	6,398
Jumlah Anggota keluarga (X3)	0,111	1,071	0,011	1	0,017*	1,118
status pekerjaan (D).	-0,672	0,993	0,458	1	0,498	0,511

Ket: \* signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$

Sumber : Data Olahan, 2021

Variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap peluang peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit adalah variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Taraf nyata yang digunakan pada penelitian ini adalah 5% sehingga variabel bebas dikatakan berpengaruh nyata apabila memiliki nilai error kurang dari 5%. Variabel lain yaitu lama pendidikan dan status pekerjaan tidak berpengaruh secara nyata terhadap peluang

peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit. Model yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan melihat nilai koefisien pada Tabel 13 adalah sebagai berikut :

$$Y = -234,046 + 15,193 X_1 + 2,797 X_2 + 0,111 X_3 - 0,672 D$$

1. Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan bahwa pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap peluang konsumsi pangan bernilai positif yaitu 15,193 dengan nilai signifikan sebesar 0,003 pada taraf nyata 5%. Hal ini berarti semakin besar pendapatan petani maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin besar, dengan kata lain semakin tinggi pendapatan maka peluang alokasi pendapatan petani akan lebih tinggi pada kelompok pengeluaran pangan. Nilai *Odd-Ratio Atau Exp (B)* dari variabel pendapatan rumahtangga dari hasil perhitungan logistik sebesar 1,959 artinya apabila pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit meningkat sebesar Rp 1 maka peluang rumahtangga petani untuk mengkonsumsi pangan akan naik sebesar 1,959 persen.

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam terutama konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi. Muhammad et al (2011), pendapatan sebagai salah satu ukuran perilaku konsumsi makanan yang paling menonjol. Teori konsumsi Keynes menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat ini juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu

tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya (Pujoharso, 2013).

2. Pengaruh jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi peluang konsumsi pangan. Variabel ini memiliki nilai signifikan sebesar 0,017 pada taraf nyata 5%. Hal ini menggambarkan bahwa semakin banyak jumlah tanggungan keluarga petani maka semakin besar pula peluang terhadap konsumsi pangan. Dari nilai *oods rasio* atau Exp (B) sebesar 1,118 artinya jika jumlah anggota keluarga meningkat 1 orang maka peluang konsumsi pangan akan meningkat sebesar 1,118 persen. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, rumahtangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan dan non pangan yang tentunya membutuhkan biaya, hal ini senada dengan Sugesti (2015), Tari (2013). Selanjutnya dipertegas oleh Heriyanto (2016), menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat ada beberapa variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap pola pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir pada taraf  $\alpha$  5%. Variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah sebagai berikut:

3. lama pendidikan kepala keluarga dan jenis pekerjaan. Hal ini berarti variabel, lama pendidikan dan jenis pekerjaan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap peluang alokasi pengeluaran rumahtangga petani

kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir. Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari variabel lama pendidikan kepala keluarga bernilai positif adalah 2,797 dengan nilai signifikan 0,207. Nilai positif berarti semakin lama pendidikan kepala keluarga maka peluang petani untuk mengalokasikan pendapatannya untuk pangan semakin besar.

4. Selanjutnya variabel yang tidak berpengaruh nyata terhadap alokasi pengeluaran pangan rumahtangga petani kelapa sawit adalah status pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan nilai signifikan lebih besar dari taraf 5%, yaitu sebesar 0,498. Status pekerjaan petani menunjukkan apakah usahatani kelapa sawit dijadikan sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Berdasarkan penelitian ini, petani yang menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai pekerjaan utama tidak memiliki perbedaan dengan petani yang menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai pekerjaan sampingan dalam hal peluang alokasi pengeluaran pangan.

#### **5.4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya**

Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Terpenuhinya kebutuhan dasar seperti terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan. Dalam penelitian ini kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit diukur dengan perbandingan antara pendapatan perkapita perbulan dengan garis kemiskinan. Rumahtangga petani karet sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih besar dari garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu. Sedangkan rumahtangga petani kelapa sawit dikatakan tidak sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih kecil dari garis kemiskinan. Garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu pada tahun 2020 sebesar Rp. 488.401.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani kelapa sawit di Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan bahwa seluruh petani sampel termasuk dalam kategori cukup sejahtera. Hal ini dikarenakan rata-rata pendapatan per kapita rumahtangga petani kelapa sawit lebih besar dibanding garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu dengan perbandingan 1.438.367 >488.401. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kehidupan petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu sudah tergolong baik, dan sumber pendapatan yang dikelola dengan baik sehingga memberikan hasil yang dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu hal ini senada dengan kajian Liskawani (2018) yang menyatakan bahwa pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit sudah tergolong baik.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian serta bertitik tolak pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir rata-rata berada dalam umur produktif. Pendidikan hanya setingkat Sekolah Dasar dan rata-rata memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang, serta memiliki pengalaman dalam berusahatani rata-rata 13 tahun dan memiliki rata-rata luas lahan 3,16 Ha.
2. Struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit yang paling tertinggi yaitu dari pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp. 50.510.198/tahun (89,57%) diikuti oleh usahatani karet sebesar Rp. 3.489.882/tahun (4,91%) dan usaha perikanan sebesar Rp. 1.108.235/tahun. Selanjutnya dari pendapatan non pertanian yang terbesar terdapat pada usaha dagang sebesar Rp. 1.517.647/tahun (2,14%) selanjutnya PNS/pegawai swasta sebesar Rp. 903.529/tahun (1,27%) dan yang paling kecil adalah pendapatan sopir yaitu Rp. 395.294/tahun (0,56%).
3. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa sawit adalah pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga.
4. Pendapatan perkapita rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu bulan yaitu Rp. 1.438.367 diatas garis kemiskinan (GK) yaitu Rp. 488.401. Petani kelapa sawit sudah sejahtera.



## 6.2. Saran

1. Bagi pemerintah, diharapkan adanya pembinaan dari pemerintah melalui penyuluhan pertanian mengenai budidaya dan peningkatan hasil produksi usahatani kelapa sawit dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat petani khususnya petani kelapa sawit.
2. Bagi petani, diharapkan lebih mampu mengelola pengeluaran untuk konsumsi lebih mengoptimalkan untuk pemenuhan kebutuhan gizi yang sehat serta mengikuti program pemerintah berupa program keluarga berencana sehingga pengeluaran konsumsi pangan dapat dioptimalkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih dalam untuk menyempurnakan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Rahmadanih, R., & Ali, M. S. S. 2017. *Patterns of Food Consumption and Production of Mountainous Community in Sinjai District, South Sulawesi Province*, Indonesia. *International Journal of Agriculture System*, 5(1): 90-100.
- Alfiati, S. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 2(1): 76-83.
- Arsyad, L. 2010. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 5. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Asrol, A., & Heriyanto, H. 2019. Structures of Revenue, Expenditure, And Welfare of Household Farmers in Kampar Regency, Riau Indonesia. *WSEAS Trans. Bus. Econ*, 16 (1): 1-8.
- Ayat Al Qur'an. Surah Al-A'raf. 7:31
- Ayat Al Qur'an. Surah Al-Fukqaan. 25:67
- Badan Ketahanan Pangan. 2010. *Komposisi dan Pola Pengeluaran Pangan*. Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Diakses dari: [http://www.bps.go.id/tab\\_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id\\_subyek=05&notab=7vv](http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=05&notab=7vv). *Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang Indonesia, 1999, 2002-2010*.
- Badan Pusat Statistik. 2009. *Riau Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Indikator Kesejahteraan Masyarakat*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Riau Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Rokan Hulu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, Pasir Pengaraian.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Rokan Hulu Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Rokan Hulu, Pasir Pengaraian.
- Elinur dan Asrol. 2015. *Ekonomi Rumah tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis.

- Elinur, Asrol, dan Heriyanto. 2017. Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Proceeding ICoSEEH, Internasional Conference on social Economic Education and Humaniora of UIR*.
- Gozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariier Dengan Program Spss. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati. 2003. Metode Pendugaan OLS. IPB Press, Bogor.
- Gujarati dan Porter. 2012. Dasar – Dasar Ekonometrika. Salemba Empat, Jakarta.
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hanum, N. 2018. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1): 75-84.
- Hasyim, H. 2006. Produk Bibit. FP.-USU Press, Medan.
- Heriyanto. 2012. Analisis Konsumsi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi. Pangan Rumahtangga di Provinsi Riau. Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Riau Pekanbaru (Tidak Dipublikasi).
- Heriyanto, H. 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(1): 22-30.
- Heriyanto, H. 2018. Permintaan Pangan Rumahtangga Provinsi Riau: Model Linear Approximate Almost Ideal Demand System. *Jurnal Agribisnis*, 20(2): 156-168.
- Hermanto.1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Karolina, A., Bakce, D., Yusri, J. 2016. Analisis Pendapatan dan Pola konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM Faperta*. 3 (1); 1-14.
- Khadariah. 1994. Teori Ekonomi Mikro. LPFE UI, Jakarta.
- Lalita, R. 2018. Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. Skripsi Fakultas Pertanian. Prodi Agribisnis. Universitas Lampung, Lampung. (Tidak Dipublikasikan).

- Mahidin. 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga. Skripsi Jurusan Gizi Masyarakat dan Keluarga Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Tidak Dipublikasikan).
- Mango Soekarjo, S. 2003. Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mubyarto. 2005. Pengantar Teori Pendapatan Subjek Ekonomi. Kanisius, Yogyakarta.
- Nicholson. W. 1982. *Intermediate Microeconomics And Its Application, Eight Edition*. Harcourt, Inc. New York.
- Pahan, I. 2010. Panduan Lengkap Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Pardosi, S.L. 2020. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kelurahan Muara Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Dipublikasikan).
- Prasetyaningrum, F., Rahayu, E. S., & Marwanti, S. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. *Agric*, 28(1): 41-54.
- Priasmayanti, D, A. 2016. Pengaruh Pola Konsumsi Dan Locus Of Control Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga Di Surabaya. Artikel Ilmiah.Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Pulungan, R. A. 2019. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Barat Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas.Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Medan. (Tidak Dipublikasikan).
- Rachymat, S. 2005. *Ekonomi Mikro*.Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahman, A., & Fitrah, M. 2018. Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar.Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam, 5(1) : 18-43.
- Ririn Anggreni Pulungan, Mitra Musika Lubis, Gustami Harahap. 2020. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Petani Kelapa Sawit Desa Lubuk Bunut Kecamatan Hutaraja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Medan Area. Medan. (Tidak Dipublikasikan).
- Rohman. 2016. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Riau.Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).

- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. 1995. Makro-Ekonomi. Edisi Keempat Belas. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sari. P. A. W. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah tangga Karyawan Produksi Kelapa Sawit PTPN III Kebun Bangunan. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Dipublikasikan).
- Sarmauli, L. G. 2019. Pengeluaran Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. (Tidak Dipublikasi).
- Sanita Lestari Pardosi. 2020. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Kelurahan Muara Manompas Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. (Tidak Dipublikasikan).
- Sayekti. 2014. Pendapatan Akan Mempengaruhi Konsumsi dan Pola Konsumsi Rumah Tangga. Skripsi. Universitas Islam Negeri Kalijaga. Yogyakarta. (Tidak Dipublikasikan).
- Sihotang, M. 2004. Konsumsi Masyarakat dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi. Pusat Binaan Grafindo, Jakarta.
- Siregar, S. 2011. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Teori Pendapatan Rumah Tangga. Salemba Empat, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Faktor – Faktor Produksi. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugianto. Ddk. 2005. Ekonomi Mikro. Gramedia Pustaka Umum, Jakarta.
- Sukirno. S. 2002. Makro Ekonomi Modern. PT. Rajawali Grafindo Persada, : Jakarta.
- Sukirno. S. 2004. Pengantar Teori Makro Ekonomi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno. S. 2005. Teori Mikro Ekonomi. Raja Gravindo Persada, Jakarta.
- Sumarni. 2015. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru (Tidak Dipublikasi).
- Supranto. J. 2000. Statistik dan Teori Aplikasi. Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.

- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Susenas. 2012. Survey Sosial Ekonomi Nasional Penduduk Pekanbaru. BPS Kota Pekanbaru.
- Tari, R. 2013. Analisis Kesejahteraan Pengrajin Agro Industry Keripik Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Online Pada [Htt://Jom.Unri.Ac.Id](http://Jom.Unri.Ac.Id). (Diakses November 2019).
- Triyani, M. 2004. Keragaan Ekonomi Industri Tempe Skala Rumahtangga (Studi Kasus Desa Citeureup Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor). Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. (Tidak Dipublikasikan).
- Try Kunawingsih Pracoyo. Antyo Pracoyo. 2005. Aspek Dasar Ekonomi Makro. PT. Grasindo, Jakarta.
- Umar Basalim dan Moch. Rum Alim. 2003 Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Unas Pres, Jakarta.
- Usmaliadanti, C. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009. Skripsi Fakultas Ekonomi Diponegoro, 1-88.
- Vaulina, S. dan Elinur. 2019. Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit PIR-Trans di Desa Hang Tuah Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Jurnal Agribisnis, 21(2): 173-186.
- Wuryandari, R. D. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, dan Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (Analisis Data Susenas 2011). Jurnal Kependudukan Indonesia, 10(1): 27-42.